

TUGAS AKHIR

**SAT PELATIHAN DAN PERTUNJUKKAN SENI MUSIK
DI YOGYAKARTA**

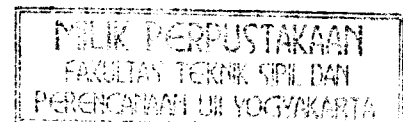
**FORMANSI BANGUNAN SEBAGAI BAROMETER PERKEMBANGAN MUSIK
YANG BERGERAK DAN DINAMIS**



Oleh

David Hendri

96 340 140



JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR

FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2001

TUGAS AKHIR

**PUSAT PELATIHAN DAN PERTUNJUKKAN SENI MUSIK
DI YOGYAKARTA**

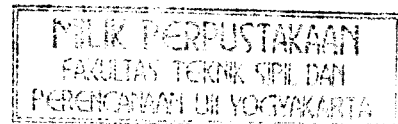
**PERFORMANSI BANGUNAN SEBAGAI BAROMETER PERKEMBANGAN MUSIK
YANG BERGERAK DAN DINAMIS**



Oleh

David Hendri

96 340 140



**JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2001

Lembar Pengesahan

Tugas Akhir

**PUSAT PELATIHAN DAN PERTUNJUKAN SENI MUSIK DI
YOGYAKARTA**

PERFORMANSI BANGUNAN SEBAGAI BAROMETER PERKEMBANGAN MUSIK YANG
BERGERAK DAN DINAMIS

Penyusun :

DAVID HENDRI

No Mhs : 96.340.140

NIRM : 960051013116120139

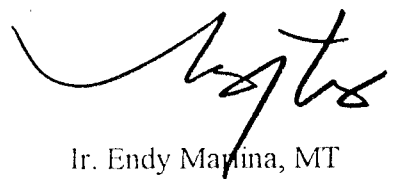
Disahkan oleh :

Dosen Pembimbing I



Ir. Sugini, MT

Dosen Pembimbing II

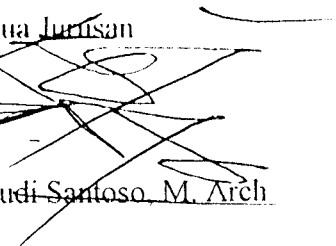


Ir. Endy Marina, MT



Mengetahui :

Ketua Jurusan


Ir. Rudianto Budi Santoso, M. Arch

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji dan syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala hidayah-Nya, salawat beriring salam semoga selalu tercurah kepada junjungan kita nabi besar Muhammad SAW, keluarga, sahabat dan pengikutnya.

Atas berkat rahmat dan hidayah-Nya, pada saat ini penulis dapat menyelesaikan penulisan Tugas Akhir ini yang berjudul Pusat Pelatihan dan Pertunjukan Seni Musik di Yogyakarta dengan sub judul Performansi Bangunan sebagai Barometer Perkembangan Musik yang Bergerak dan Dinamis.

Selama pelaksanaan hingga tersusunnya laporan Tugas Akhir ini penulis telah banyak mendapatkan bantuan, bimbingan serta pengarahan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada :

1. Ibu Ir. Sugini, MT, selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan masukan dan dorongan kepada penulis dalam menyelesaikan laporan Tugas Akhir ini.
2. Ibu Ir. Endy Marlina, MT, selaku dosen pembimbing kedua yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini.
3. Sembah sujud yang terdalam dari penulis untuk Bapak dan Ibunda tercinta, atas doa dan restunya yang tulus selama ini.
4. Untuk abang Dhidit, abang Dedi dan semua kakak-kakakku tercinta yang telah memberikan motivasi dan semangat.
5. Nelvy Lucyana atas kepercayaan, dukungan moral dan semua inspirasi yang telah diberikan.
6. Sani, Ian dan semua teman kost Emboen yang telah menyediakan semua fasilitas mengetik, *thank's a lot boy's*.

7. Anak-anak group **Boemi**, Sani, Iwan bang Ijal serta semua kru yang telah membantu.
8. Untuk Yudi, Themas, Ian, Erwin, Yunan, Malinda, Ismail dan semua teman-teman Arsitektur angkatan 96 atas persahabatan selama ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini masih banyak kekurangan, untuk itu kritik dan saran yang membangun penulis sangat diharapkan. Akhir kata semoga laporan ini dapat berguna dan bermanfaat bagi semua.

Wassalamualikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 7 Desember 2001

Penulis

David Hendri

LEMBAR PERSEMBAHAN

Laporan ini dipersembahkan untuk kedua orang tuaku yang tercinta,
Saudara –saudaraku dan untuk orang-orang terdekatku.
Damailah selalu dalam rasa cinta.

PUSAT PELATIHAN DAN PERTUNJUKAN SENI MUSIK DI YOGYAKARTA
PERFORMANSI BANGUNAN SEBAGAI BAROMETER PERKEMBANGAN MUSIK YANG
BERGERAK DAN DINAMIS
TRAINING AND MUSIC SHOW CENTRE IN YOGYAKARTA

NAMA MHS : DAVID HENDRI
NO MHS : 96. 340. 140

DOSEN PEMBIMBING I
IR. SUGINI, MT.

DOSEN PEMBIMBING II
IR ENDY MARLINA, MT.

ABSTRAK

Pusat pelatihan dan pertunjukan seni musik di Yogyakarta selain sebagai sarana untuk mengapresiasi musik juga berfungsi sebagai barometer perkembangan musik. Yogyakarta memerlukan suatu wadah kegiatan seni musik. Permasalahan yang diangkat adalah pemilihan lokasi dan site serta performansi bangunan yang diwujudkan dalam tata atur ruang dan komponen ruang yang fleksibel sesuai dengan perkembangan musik yang terus berubah yang sesuai dengan persyaratan akustik. Tujuan yang ingin dicapai adalah mendesain sebuah bangunan yang dapat mewadahi kegiatan pelatihan dan pertunjukan untuk pengembangan apresiasi bermusik sehingga dapat menjadi barometer perkembangan musik yang selalu bergerak dan berkembang khususnya di Yogyakarta.

Pusat pelatihan dan pertunjukan seni musik ini selain sebagai tempat pendidikan untuk memperoleh kemahiran atau kecakapan dibidang seni musik juga sebagai sarana untuk mengapresiasi musik. Dalam pemilihan lokasi dan site didasarkan pada kepadatan penduduk, aksesibilitas dan jarak lokasi. Fleksibilitas ruang dicapai dengan perubahan ruang secara konvertabilitas, yaitu dengan perubahan besaran ruangnya tanpa merubah bentuk bangunan secara keseluruhan. Performansi bangunan dipengaruhi oleh karakter musik dan alat musik yang diwadahi.

Berdasarkan jadwal pertunjukan maka ruang pertunjukan dapat dirubah menjadi ruang-ruang kecil untuk pelatihan yaitu dengan menggeser dinding partisi. Berdasarkan karakter musik dan alat musik yang diwadahi maka ketidakaturan bentuk mempengaruhi performansi bangunan. Pemilihan lokasi dan site berdasarkan kriteria berada di jalan Magelang dengan luasan 7817,5 m².

Melalui pendekatan konsep karakter musik dan alat musik, fleksibilitas ruang dan pemilihan lokasi maka pusat pelatihan dan pertunjukan seni musik dapat diwujudkan, sehingga bisa menjadi barometer perkembangan musik khususnya di Yogyakarta.

DAFTAR ISI

| | |
|--------------------|--|
| HALAMAN JUDUL | |
| HALAMAN PENGESAHAN | |
| KATA PENGANTAR | |
| LEMBAR PERSEMBAHAN | |
| ABSTRAK | |
| DAFTAR ISI | |
| DAFTAR GAMBAR | |
| DAFTAR TABEL | |

DAFTAR ISI

| | |
|--|----|
| BAB I Pendahuluan..... | 1 |
| 1.1.1. Latar Belakang..... | 1 |
| 1.2. Permasalahan..... | 5 |
| 1.2.1 Permasalahan umum..... | 5 |
| 1.2.2. Permasalahan Khusus..... | 5 |
| 1.3. Tujuan dan Sasaran..... | 5 |
| 1.3.1 Tujuan..... | 5 |
| 1.3.2 Sasaran..... | 6 |
| 1.4. Keaslian Penulisan..... | 6 |
| 1.5. Lingkup Batasan..... | 7 |
| 1.5.1 Batasan..... | 7 |
| 1.5.2. Lingkup Pembahasan..... | 8 |
| 1.6. Metode Pembahasan..... | 8 |
| 1.6.1. Pengungkapan Masalah..... | 8 |
| 1.6.2. Identifikasi Masalah..... | 8 |
| 1.6.3. Identifikasi Pemecahan Masalah..... | 8 |
| 1.6.4. Sintesa..... | 8 |
| 1.7. Kerangka Pola Pikir..... | 9 |
| 1.8. Sistematika Penulisan..... | 10 |

| | |
|--|-----------|
| BAB II IDENTIFIKASI PERMASALAHAN..... | 11 |
| 2.1. Batasan dan Lingkup Pusat Pelatihan dan Pertunjukan Seni Musik..... | 11 |
| 2.1.1. Pengertian Pusat Pelatihan dan Pertunjukan Seni Musik..... | 11 |
| 2.1.2. Fungsi Pusat Pelatihan dan Pertunjukan Seni Musik..... | 16 |
| 2.1.3. Persyaratan Pusat Pelatihan dan Pertunjukan Seni Musik Berdasarkan Standar Akustik..... | 17 |
| 2.2. Fasilitas Standar Pusat Pelatihan dan Pertunjukan Seni Musik..... | 20 |
| 2.2.1. Fasilitas Utama..... | 20 |
| 2.2.2. Fasilitas Pendukung..... | 20 |
| 2.2.3. Fasilitas Service..... | 21 |
| 2.3. Karakter Kegiatan dan Pelaku..... | 21 |
| 2.3.1 Karakter Kegiatan Pelatihan..... | 21 |
| 2.3.2. Karakter Kegiatan Pertunjukan..... | 24 |
| 2.3.3. Karakter Kegiatan dan Kegiatan Pengunjung..... | 24 |
| 2.3.4. Karakter Kegiatan dan Kegiatan Pengelola..... | 25 |
| 2.4. Fleksibilitas Ruang..... | 25 |
| 2.4.1. Pengertian..... | 25 |
| 2.4.2. Kebutuhan Ruang..... | 26 |
| 2.4.3. Analisa Fleksibilitas Kebutuhan dan Karakter ruang..... | 27 |
| 2.4.4. Pengelompokan Ruang..... | 29 |
| 2.5. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Performansi Bangunan..... | 30 |
| 2.5.1. Akustik..... | 30 |
| 2.5.2. Karakter Musik Modern..... | 33 |
| 2.5.3. Karakter Alat Musik..... | 34 |
| 2.6. Pengaruh Buruk Terhadap Lingkungan..... | 35 |
| 2.6.1. Jenis Dampak Buruk..... | 35 |
| 2.7. Kriteria Lokasi dan Site..... | 36 |
| 2.8. Persoalan Yang Harus Diselesaikan..... | 36 |
| BAB III PEMECAHAN PERMASALAHAN..... | 39 |
| 3.1. Fasilitas Kegiatan Pelatihan dan Pertunjukan Seni Musik..... | 39 |
| 3.1.1. Analisa Kegiatan Pelatihan dan Pertunjukan dan Pendukung..... | 39 |

| | |
|--|-----------|
| 3.1.1.1 Ruang Pelatihan..... | 39 |
| 3.1.1.2. Ruang Pertunjukan | 43 |
| 3.1.1.3. Kegiatan pendukung..... | 50 |
| 3.1.2. Program Ruang..... | 50 |
| 3.2. Fleksibilitas Ruang | 52 |
| 3.2.1. Analisa Pencapaian Perubahan Ruang Konvertabilitas..... | 52 |
| 3.2.2. Perletakkan Panggung..... | 53 |
| 3.2.3. Analisa Bentuk Ruang | 55 |
| 3.2.4. Lay Out Penonton..... | 58 |
| 3.3. Alternatif dan Pemilihan Lokasi dan Site..... | 60 |
| 3.3.1. Kriteria Pemilihan Lokasi dan Site..... | 60 |
| 3.3.2. Alternatif Lokasi dan Site di Yogyakarta..... | 61 |
| 3.3.3. Pemilihan Lokasi dan Site..... | 62 |
| 3.3.4. Analisis Lokasi dan Site..... | 63 |
| 3.4. Pemecahan Permasalahan..... | 64 |
| BAB IV PENDEKATAN KONSEP DAN KONSEP..... | 67 |
| 4.1. Konsep Dasar Tata Atur Ruang Luar Pusat Pelatihan dan Pertunjukan Seni Musik. .67 | |
| 4.1.1. Penzoningan Berdasarkan Hirarkhi dan sifat Ruang..... | 67 |
| 4.1.2. Pencapaian keBangunan..... | 68 |
| 4.2. Konsep Dasar Tata Atur Ruang Dalam Pusat Pelatihan dan Pertunjukan Seni Musik 69 | |
| 4.2.1. Tata Atur Ruang Berdasarkan Fungsi Kegiatan..... | 69 |
| 4.2.2. Hubungan Ruang Berdasarkan Fleksibilitas Ruang | 69 |
| 4.2.3. Penataan Ruang Pertunjukan..... | 70 |
| 4.2.4. Penataan Ruang Pelatihan..... | 71 |
| 4.3. Konsep Dasar Wujud Bangunan..... | 72 |
| 4.3.1. Bentuk Bangunan | 72 |
| 4.4. Konsep Struktur..... | 72 |
| 4.5. Konsep Utilitas | 73 |
| 4.6. Konsep..... | 73 |

Daftar Pustaka

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 1.1 Pola Pikir | 9 |
| Gambar 2.1 Struktur Organisasi Manajemen | 15 |
| Gambar 2.2. Struktur Organisasi Manajemen Kegiatan Pelatihan | 16 |
| Gambar 2.3. Perubahan Bentuk Fleksibilitas Ruang..... | 26 |
| Gambar 2.4. Hubungan Fleksibilitas Ruang..... | 29 |
| Gambar 2.5. Kelakuan Bunyi diRuang Tertutup..... | 30 |
| Gambar 2.6. Pemantulan Bunyi dari Permukaan yang Berbeda | 31 |
| Gambar 2.7. Difusi Bunyi..... | 32 |
| Gambar 2.8. Jangkauan Frekuensi nada..... | 34 |
| Gambar 3.1. Penyerapan Bunyi oleh Panel Plywood..... | 39 |
| Gambar 3.2. Pengaturan Ruang Kursus Bass..... | 40 |
| Gambar 3.3. Pengaturan Ruang Kursus Gitar | 41 |
| Gambar 3.4. Pengaturan Ruang Kursus Keyboard/Piano..... | 41 |
| Gambar 3.5. Pengaturan Ruang Kursus Biola, Alat Musik Tiup, Vokal | 42 |
| Gambar 3.6. Langit-Langit Pemantul yang Diletakkan Dengan Tepat | 45 |
| Gambar 3.7. Skema Penyerap Variabel..... | 46 |
| Gambar 3.8. Dinding Belakang Pemantul Bunyi..... | 47 |
| Gambar 3.9. Metoda Untuk Mendapat Garis Pandang yang Baik | 48 |
| Gambar 3.10 Bentuk Dasar Panggung | 48 |
| Gambar 3.11. Balkon yang Disarankan Untuk Ruang Musik | 49 |
| Gambar 3.12. Schematik Fleksibilitas Ruang | 53 |
| Gambar 3.13. Bentuk Alternatif Panggung/Stage | 54 |
| Gambar 3.14. Pengaturan Ruang Konser Kecil..... | 55 |
| Gambar 3.15. Pengaturan Ruang Konser Besar | 56 |
| Gambar 3.16. Sistem Pembentukan Ruang Konser Besar..... | 57 |
| Gambar 3.17. Bentuk Fleksibilitas Ruang Alternatif 1 | 57 |
| Gambar 3.18. Bentuk Ruang Alternatif 2..... | 58 |
| Gambar 3.19 Lay Out Ruangan Ketika Digunakan Untuk Ruang Konser Besar..... | 59 |

| | |
|---|----|
| Gambar 3.20. Lay Out Ketika digunakan Untuk Ruang Pelatihan | 60 |
| Gambar 3.21. Peta Lokasi Site | 62 |
| Gambar 3.22. Karakteristik Lokasi dan Site..... | 64 |
| Gambar 4.1. Zoning Lokasi..... | 67 |
| Gambar 4.2. Barrier | 67 |
| Gambar 4.3. Vegetasi | 68 |
| Gambar 4.4. Jalur Pencapaian | 68 |
| Gambar 4.5. Bentuk Ruang Ketika Digunakan Untuk Konser Besar..... | 70 |
| Gambar 4.6. Bentuk Ruang Ketika Digunakan Untuk Kegiatan Pelatihan dan Konser Kecil..... | 70 |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 1.1. Tabel Kegiatan Kesenian di Yogyakarta | 3 |
| Tabel 1.2. Data Organisasi Kesenian di Yogyakarta..... | 3 |
| Tabel 1.3. Banyaknya Pengunjung dan Uang Masuk dari Pertunjukan Seni Musik di Propinsi DIY | 3 |
| Tabel 1.4.a. Perbandingan Fasilitas yang Ada..... | 4 |
| Tabel 1.4.b. Lanjutan Tabel Perbandingan Fasilitas yang Ada..... | 5 |
| Tabel 2.1.a. Jenis Kegiatan Kelas..... | 22 |
| Tabel 2.1.b. Lanjutan Tabel Jenis Kegiatan Kelas | 23 |
| Tabel 2.2. Kegiatan dan Pertunjukan..... | 27 |
| Tabel 2.3. Jadwal Kegiatan Pelatihan..... | 28 |
| Tabel 2.4. Jadwal Kegiatan Pertunjukan | 29 |
| Tabel 3.1. Program Ruang Pengelola..... | 50 |
| Tabel 3.2. Program Ruang Pelatihan..... | 51 |
| Tabel 3.3. Program Ruang Pertunjukan..... | 52 |
| Tabel 3.4. Program Ruang Service..... | 52 |
| Tabel 3.5. Kondisi Kepadatan Penduduk 1995-2005 (org/Ha) | 61 |
| Tabel 3.6. Pemilihan Lokasi Dan Site | 63 |

*Dan jika engkau tiada sanggup bekerja dengan cinta,
Hanya dengan enggan,
Maka lebih baiklah jika engkau meninggalkannya,
Lalu mengambil tempat di depan gapura candi, meminta sedekah dari
mereka
Jangan bekerja dengan suka cita.
(Kahlil Gibran, *The Prophet*)*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Musik merupakan satu karya seni yang dapat menggambarkan tingkat budaya suatu bangsa. Selain itu musik juga memiliki peranan yang lebih besar yaitu sebagai bahasa *universal* yang dapat mempersatukan semua bangsa didunia, bahkan musik dijadikan sebagai identitas suatu bangsa. Musik mampu menghipnotis, menghanyutkan perasaan manusia dan butuh pelampiasan, baik dengan menciptakannya, memainkannya maupun mendengarkannya. Musik merupakan cetusan ekspresi jiwa (spirit) yang dituangkan dalam bunyi- bunyian. Yang dimaksud dengan alun bunyi-bunyian bisa berupa vokal atau alat-alat musik. Dengan demikian ada pemisahan antara vokal dan instrumen¹. Spirit sendiri memiliki arti semangat, jiwa, sukma². Spirit musik adalah semangat, jiwa, sukma dari musik. Oleh karena itu dalam hal ini spirit musik sebagai seni mulai dari sifat, karakter sampai pada ekspresi musik diungkapkan kedalam performansi bangunan sebagai manifestasi dari spirit musik. Performansi memiliki arti sebagai pekerjaan, perbuatan, pertunjukan³. Performansi yang dimaksudkan disini adalah wujud dari bangunan yang menunjukkan karakter dari musik yang diwadahi dengan kata lain adalah *form follow function*.

Seni adalah keahlian membuat karya yang bermutu baik dilihat dari kehalusan dan keindahan. Musik adalah nada atau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga menghasilkan irama, melodi dan keharmonisan⁴. Seni musik mencakup vokal (suara manusia) dan instrumental yang didalamnya telah terkandung beberapa unsur yang mencakup unsur ritme, melodi, harmoni dan warna suara⁵.

Perkembangan seni musik berjalan seiring dengan perkembangan manusia. Pada masa sekarang ini, seni musik tidak lagi sekedar meniru, melainkan sudah bereksperimen. Secara sederhana dapat kita bayangkan bentuk musik pada zaman Pra sejarah, dibandingkan dengan bentuk musik yang digandrungi sekarang ini, seperti Jazz, Rap, metal dan lain-lainnya⁶. Dari uraian diatas dapat kita simpulkan bahwa perkembangan seni musik dari waktu ke waktu cenderung berubah. Perkembangan ini bersifat dinamis dimana

¹ Betman Simbolon, Drs, Juni, 1997, SENI MUSIK, Lamtorang Jaya, Medan, Halaman 10

² Yandianto, Drs, 1997 KAMUS UMUM BAHASA INDONESIA, M2S, Bandung.

³ Wojowasito, Prof, Drs. S, 1980, KAMUS LENGKAP INGGRIS-INDONESIA, Hasta, Bandung.

⁴ Yandianto, Drs, 1997, KAMUS UMUM BAHASA INDONESIA, M2S, Bandung.

⁵ Betman Simbolon, Drs, Juni, 1997, SENI MUSIK, Lamtorang Jaya, Medan, Halaman 15

pergerakannya sangat cepat dan mudah menyesuaikan diri. Karena perkembangan musik bersifat dinamis maka fleksibilitas sangat dibutuhkan dan sangat mempengaruhi baik dari segi kualitas musik, musisi maupun fasilitas yang mewadahnya agar terus bisa berjalan beriringan. Sedangkan di Indonesia sendiri kenyataan bahwa musik mengalami pergeseran kearah *easy listening* dan kecenderungan mengikuti trend sesaat. Para musisi banyak yang hanya bisa meniru tanpa bisa mengembangkan karakter permainan sendiri, ini dikarenakan minimnya pengetahuan para musisi tentang musik. Banyak diantara mereka memainkan musik dengan skill yang standar sehingga tidak bisa berkembang. Belum lagi pengaruh komersialisme menyebabkan hakekat musik sebagai seni itu sendiri (kredo) menjadi hilang⁷. Karena itu pemahaman akan musik harus ditingkatkan baik bagi penikmat musik terutama bagi para musisi itu sendiri. Peningkatan pemahaman tentang musik bisa dilakukan dengan memberikan wadah agar mereka dapat saling berinteraksi maupun untuk mempelajari musik yang diwujudkan dalam bentuk pusat pelatihan. Diharapkan dengan adanya pusat pelatihan ini dapat membuka wawasan tentang musik baik bagi musisi dengan jalan mempelajarinya maupun bagi penikmat musik dengan jalan melihat pertunjukannya ataupun dengan jalan diskusi.

Yogyakarta sebagai kota pendidikan dan budaya mempunyai potensi yang sangat besar dan menjadi kiblat kesenian di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh kondisi budaya Yogyakarta sangat kondusif untuk kegiatan seni, terbukti dengan banyaknya festival-festival kesenian dan budaya yang diadakan di Yogyakarta termasuk didalamnya seni musik. Banyak musisi-musisi handal lahir dari kota ini seperti Sapto Raharjo, Djaduk Ferianto, bahkan grup musik Sheila On 7 dan Jikustik yang sedang berada dipuncak ketenaranpun berasal dari Yogyakarta. Banyaknya universitas di Yogyakarta juga merupakan nilai tambah yang membuat Yogyakarta sangat kondusif sebagai pusat atau barometer perkembangan musik khususnya di Indonesia. Dengan banyaknya mahasiswa yang berasal dari berbagai macam daerah dengan berbagai macam latar belakang budaya diseluruh Indonesia, Yogyakarta bisa menjadi cerminan apakah suatu musik diterima atau tidak. Di Yogyakarta sendiri dari semua kegiatan seni ternyata kegiatan musik mempunyai frekuensi tertinggi, seperti yang tertera pada tabel dibawah ini:

⁶ Betman Simbolon, Drs, Juni, 1997, SENI MUSIK, Lamtorang Jaya, Medan, Halaman 14

⁷ Sidharta, Bingar, TA, UGM, 1997, Thesis "GEDUNG PERTUNJUKAN SENI MUSIK DI YOGYAKARTA"

Tabel 1.1 Tabel kegiatan kesenian di DIY

| no | Jenis kegiatan | Jumlah kegiatan | Prosentase | Rangking |
|----|----------------|-----------------|------------|----------|
| 1 | Seni musik | 275 | 45,52 | I |
| 2 | Seni rupa | 200 | 33,11 | II |
| 3 | Theater | 80 | 13,35 | III |
| 4 | Seni tari | 40 | 6,62 | IV |
| 5 | Wayang | 9 | 1,5 | V |
| | Jumlah | 604 | 100,00 | |

Sumber: Biro Pusat Statistik DIY

Demikian juga dengan organisasinya, seni musik mempunyai organisasi terbanyak.

Tabel 1.2. Data organisasi kesenian di DIY

| No | Jenis kegiatan | Jumlah organisasi | Jumlah seniman |
|----|----------------------------|-------------------|----------------|
| 1 | Seni musik | 1.615 | 39.677 |
| 2 | Theater, sastra pedalangan | 873 | 22.766 |
| 3 | Seni tari | 648 | 23.905 |
| 4 | Seni rupa | 156 | 1.200 |

Sumber: Kalender kegiatan Taman Budaya Propinsi DIY 94/95

Bila dilihat dari jumlah pengunjung dari setiap pagelarangnyaupun selalu meningkat setiap tahunnya begitu juga pemasukan uang untuk pemerintah (lihat tabel 1.3).

Tabel 1.3 Banyaknya pengunjung dan uang masuk dari pertunjukan seni musik di propinsi DIY

| No | Tahun | Frek / tahun | Jumlah | | Prosentasi kenaikan |
|----|-------|--------------|------------|------------------|---------------------|
| | | | Pengunjung | Uang masuk (000) | |
| 1 | 1993 | 60 | 269-270 | 650.000 | |
| 2 | 1994 | 75 | 277-999 | 806.056 | 12,6 |
| 3 | 1995 | 82 | 282.034 | 1.083.464 | 5,17 |
| 4 | 1996 | 92 | 293.797 | 1.287.114 | 14,3 |
| 5 | 1997 | 84 | 295.387 | 1.529.548 | 2,3 |

Sumber Biro Pusat Statistik yk, 1998

Potensi yang sangat tinggi ini tidak diikuti dengan keberadaan fasilitas seni musik yang memadai. Fasilitas seni musik mutlak diperlukan eksistensinya di Yogyakarta, selain sebagai sarana untuk mengapresiasi musik juga berfungsi sebagai barometer musik yang selalu berubah, dinamis dan fleksibel. Karena berfungsi sebagai barometer perkembangan musik, maka memilih lokasi pada daerah yang dekat dengan daerah urban merupakan hal yang perlu dipertimbangkan, agar dampak kemacetan dan kebisingan dapat dikurangi, namun pada sisi lain tetap mudah diakses. Jadi pemilihan lokasi dan site merupakan faktor yang perlu diperhatikan.

Untuk dapat mengapresiasi musik dengan baik seorang musisi harus dapat memahami musik dengan baik. Untuk dapat memahami musik inilah maka keberadaan sebuah wadah untuk pelatihan dan pertunjukan ini diperlukan.

Dari berbagai macam jenis musik, mempunyai tuntutan terpenuhinya standarisasi pagelaran baik dari akustik, tata ruang dan panggung dan lain-lain. Penataan akustik ruang merupakan kunci keberhasilan dalam pertunjukan musikal⁸.

Fasilitas yang ada dan selama ini digunakan sebagai tempat pementasan musik di Yogyakarta tidak memenuhi standar, sebagai contoh adalah *sport hall* Kridosono. Fasilitas ini tidak memiliki fasilitas pendukung kegiatan musik seperti ruang pentas, ruang rias dan lavatory yang terpisah antara penonton dan pemain. Kondisi akustik ruanganpun tidak memenuhi standar akustik ruang karena tidak terbebas dari cacat akustik, yaitu gema, pemantulan yang berkepanjangan, gaung, pemusatan bunyi, distorsi, bayangan bunyi dan resonansi ruang⁹. Purna budaya walaupun memiliki lavatory terpisah (publik dan pemain) dan ruang rias tetapi juga cacat akustik. Kapasitas yang tertampung di purna budaya adalah 1.000 orang, sedangkan dari data yang ada jumlah pementasan ada 33 kali dengan jumlah penonton total 43.967¹⁰. apabila ditarik nilai rata-rata maka setiap pementasan penonton berjumlah 1.333 orang, ini sudah melebihi jumlah kapasitas yang tertampung. Sedangkan PPPG kesenian yang memiliki fasilitas pendukung untuk kegiatan seni musik memiliki kapasitas penonton 500 orang. Dengan kapasitas ini jelas PPPG kesenian tidak dapat digunakan untuk pementasan musik yang berskala besar. Oleh karena itu fasilitas khusus untuk kegiatan seni musik sangat diperlukan di Yogyakarta.

Tabel 1.4.a. Perbandingan Fasilitas Yang Ada

| No | Keterangan | Sport Hall Kridosono | Purna Budaya | PPPG Kesenian |
|----|---|----------------------|--------------|---------------|
| 1 | Lavatory yang terpisah antara publik dan pemain | X | √ | √ |
| | Ruang Pentas | X | √ | √ |
| | Ruang Rias | X | √ | √ |
| | Parkir Luas | X | X | X |

Sumber: Survey Lapangan, 2001

⁸ Doelle Leslie L. 1986. AKUSTIK LINGKUNGAN. Erlangga. Jakarta. halaman 93

⁹ Supriyanta, Ir, 31 Mei 2001, Bahan Kuliah Fisika Bangunan 2.

¹⁰ Data Taman Budaya, 1996.

Tabel 1.4.b. Lanjutan Tabel 1.4.a

| No | Keterangan | Sport Hall Kridosono | Purna Budaya | PPPG Kesenian |
|------------|--|----------------------------------|--|---|
| 2 | Dinding harus menggunakan bahan penyerap bunyi | X | X | √ |
| Kesimpulan | | Tidak layak untuk kegiatan musik | Sudah memiliki beberapa fasilitas seni musik, tetapi belum layak untuk pertunjukan seni musik. | Layak untuk kegiatan seni musik, tetapi kapasitas dan parkir kecil sehingga tidak bisa dipergunakan untuk kegiatan berskala besar |

Sumber: Survey Lapangan, 2001

1.2. Permasalahan

1.2.1. Permasalahan Umum

Permasalahan umum yang diangkat dalam tulisan ini adalah “ Bagaimana mendesain sebuah wadah pelatihan dan pertunjukan untuk pengembangan apresiasi bermusik dengan tujuan akhir dapat menjadi barometer perkembangan musik yang selalu bergerak dan berkembang”.

1.2.2. Permasalahan Khusus

Permasalahan khusus yang akan diangkat pada penulisan kali ini adalah:

1. Dimanakah site dan lokasi yang sesuai dengan kegiatan pusat pelatihan seni musik sebagai barometer perkembangan musik di Yogyakarta.
2. Seperti apakah performansi bangunan yang berbasis pada spirit musik yang diwujudkan dalam tata atur ruang dan komponen ruang yang fleksibel sesuai dengan perkembangan musik yang terus berubah, dinamis dan fleksibel yang sesuai dengan persyaratan akustik.

1.3. Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Mendapatkan desain bangunan yang dapat mewadahi kegiatan pelatihan dan pertunjukan untuk pengembangan apresiasi bermusik sehingga dapat menjadi barometer perkembangan musik yang selalu bergerak dan berkembang khususnya di Yogyakarta.

1.3.2 Sasaran

Sasaran yang ingin dicapai pada penulisan kali ini adalah:

1. Mendapatkan site dan lokasi yang sesuai dengan kegiatan pusat pelatihan seni musik sebagai barometer perkembangan musik di Yogyakarta.
2. Mendapatkan performansi bangunan yang berbasis spirit musik yang diwujudkan dalam tata atur ruang dan komponen ruang yang fleksibel sesuai dengan perkembangan musik yang terus berubah, dinamis dan fleksibel yang sesuai dengan persyaratan akustik.

1.4. Keaslian Penulisan

1. *Iwan Widdi Putranto, "SANGGAR MUSIK DIKOTA LAMA SEMARANG SEBAGAI FASILITAS HIBURAN DAN PENGEMBANGAN KREATIVITAS ", T.A UGM, 1998.*

- a. Permasalahan umum : optimalisasi lahan dengan tetap memperhatikan kedudukan artefak historis (kawasan konservasi).
- b. Permasalahan khusus : Penginteraksian antara konsep arsitektur bangunan lansekap dan lingkungan.

Perbedaan dengan TGA ini adalah pada pengintegrasian konsep antara bangunan lansekap dan lingkungan pada kawasan konservasi sedangkan pada penulisan ini lebih pada performansi bangunan yang berbasis pada spirit musik yang terus berubah, dinamis dan fleksibel yang sesuai dengan persyaratan akustik.

2. *Rusdy Candra , " PUSAT APRESIASI MUSIK KLASIK", T.A UGM 1999.*

- a. Permasalahan umum : dasar perencanaan dan perancangan pusat apresiasi musik klasik sebagai wadah kegiatan apresiasi seni musik klasik yang meliputi kegiatan kreasi dan performansi
- b. Permasalahan khusus : interaksi-apresiasi musik klasik dan diterjemahkan kedalam perancangan tata dan citra ruang yang secara langsung mempengaruhi cita rasa penggunaan bangunan..

Perbedaan dengan TGA ini adalah lebih kepada musik klasik yang diterjemahkan kedalam citra bangunan yang secara langsung mempengaruhi cita rasa penggunaan bangunan sedangkan pada penulisan ini lebih kepada jiwa musik modern yang mempengaruhi performansi bangunan.

3. *Cahya Inayati,* "PUSAT APRESIASI DAN PENGEMBANGAN SENI MUSIK DIYOGYAKARTA", T.A UII 2000

- a. Permasalahan umum :mewujudkan sebuah wadah yang dapat menampung rangkaian aktivitas untuk meningkatkan apresiasi dan pengembangan seni musik bagi yogyakarta sebagai kota pendidikan, seni dan budaya.
- b. Permasalahan khusus : merencanakan dan merancang peruangan sebuah bangunan dengan tata ruang yang dapat memenuhi kebutuhan akan kenyamanan gerak dan akustik untuk menampung rangkaian aktivitas apresiasi dan pengembangan seni musik.

Perbedaan dengan TGA ini adalah pada tata ruang yang dapat memenuhi kebutuhan akan kenyamanan gerak dan akustik sedangkan pada penulisan ini lebih menekankan pada fleksibilitas ruang yang dipengaruhi oleh perkembangan musik yang terus berkembang, dinamis, fleksibel yang sesuai dengan persyaratan akustik.

4. *Mofid Wahdamanik,* "MUSIC CENTER DI YOGYAKARTA", T.A UII 1999.

- a. Permasalahan umum : Bagaimana menghadirkan *Music center* di Yogyakarta sebagai suatu bentuk pewadahan yang representatif terhadap kegiatan pertunjukan seni musik.
- b. Permasalahan khusus : Bagaimana merepresentasikan karakter musik dan karakter sosial ekonomi penikmat musik kedalam konsep perancangan bangunan dan lansekap.

Perbedaan dengan TGA ini adalah kegiatan yang diwadahi pada music center hanya pertunjukan musik saja sedangkan pada penulisan kali ini ditekankan pada kegiatan pelatihan selain juga membahas tentang fasilitas pertunjukan.

1.5 Lingkup Batasan

1.5.1. Batasan

Musik secara garis besar terbagi menjadi musik klasik, tradisional dan musik modern, yang masing-masing mempunyai karakteristik sendiri-sendiri. Jenis musik inipun terbagi-bagi lagi, karena itu penulis membatasi jenis musik yang diwadahi adalah musik modern yaitu: Pop, Rock, Jazz, Blues, R&B, Reagae, Heavy metal.

Pengembangan dibatasi oleh orientasi pagelaran pelatihan dan pertunjukan seni musik, dengan menitik beratkan permasalahan pada pemilihan lokasi yang sesuai dengan pusat pelatihan seni musik sebagai barometer perkembangan musik di Yogyakarta, tata atur ruang dan komponen ruang yang fleksibel sesuai dengan perkembangan musik yang terus

berubah, dinamis dan fleksibel sesuai dengan persyaratan akustik dan performansi bangunan yang berbasis pada spirit musik yang dinamis dan fleksibel.

1.5.2. Lingkup Pembahasan

Performance dengan menelusuri idiom-idiom spirit musik yang terus berubah, dinamis dan fleksibel yang sesuai dengan persyaratan akustik.

1.6 Metode pembahasan

Pembahasan dengan menggunakan metode analisa-sintesa, yaitu:

1.6.1 Pengungkapan Masalah.

Merupakan tahap pertama yaitu mengidentifikasi masalah dan memaparkan issue dan fenomena tentang kebutuhan pusat pelatihan seni musik di yogyakarta.

1.6.2 Identifikasi Masalah.

Merupakan tahap kedua yang mencakup tinjauan teori guna memahami apa sebenarnya inti permasalahan sehingga diperoleh suatu pemahaman dan batasan pengertian untuk pembahasan selanjutnya.

1.6.3 Identifikasi Pemecahan Permasalahan

Yang berisikan analisa terhadap permasalahan khusus, antara lain :

1.6.3.1 Analisa pemilihan lokasi dengan kriteria pemilihan berdasarkan tinjauan aspek tata ruang kota, fungsi dan orientasi bangunan.

1.6.3.2 Analisa program ruang dan kegiatan dari masing-masing fungsi kegiatan.

1.6.3.3 Analisa penataan ruang, desain panggung, akustik ruang, entrance serta sirkulasi manusia dan kendaraan dengan meninjau sifat dan karakter ruang.

1.6.3.4 Analisa performansi bangunan.

Hasil dari analisa :

A Lokasi dan site terpilih.

B Peruangan pada pusat pelatihan seni musik.

C Fleksibilitas ruang

D Prinsip dan dasar perencanaan dan perancangan bangunan pusat pelatihan seni musik.

1.6.4 Sintesa (penyusunan konsep dasar perencanaan dan perancangan)

Merupakan tahap terakhir penulisan. Pada tahap ini disamping susunan konsep dasar perencanaan dan perancangan dari permasalahan khusus, juga akan ditampilkan konsep perencanaan dan perancangan gedung secara menyeluruh.

Tabel 1.4.b. Lanjutan Tabel 1.4.a.

| No | Keterangan | Sport Hall Kridosono | Purna Budaya | PPPG Kesenian |
|------------|--|----------------------------------|--|---|
| 2 | Dinding harus menggunakan bahan penyerap bunyi | X | X | √ |
| Kesimpulan | | Tidak layak untuk kegiatan musik | Sudah memiliki beberapa fasilitas seni musik, tetapi belum layak untuk pertunjukan seni musik. | Layak untuk kegiatan seni musik, tetapi kapasitas dan parkir kecil sehingga tidak bisa dipergunakan untuk kegiatan berskala besar |

Sumber: Survey Lapangan, 2001

1.2. Permasalahan

1.2.1. Permasalahan Umum

Permasalahan umum yang diangkat dalam tulisan ini adalah “ Bagaimana mendesain sebuah wadah pelatihan dan pertunjukan untuk pengembangan apresiasi bermusik dengan tujuan akhir dapat menjadi barometer perkembangan musik yang selalu bergerak dan berkembang”.

1.2.2. Permasalahan Khusus

Permasalahan khusus yang akan diangkat pada penulisan kali ini adalah:

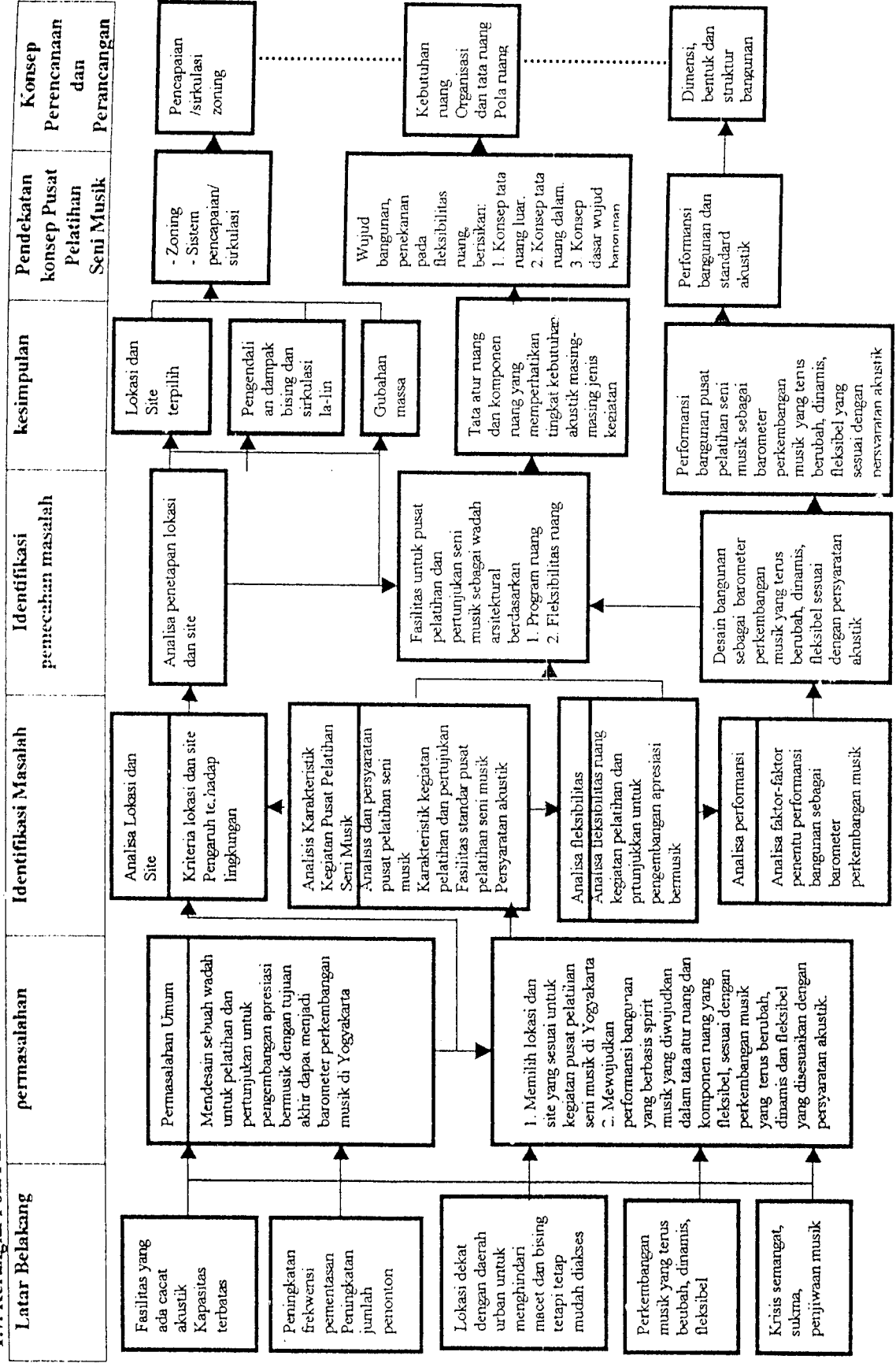
1. Dimanakah site dan lokasi yang sesuai dengan kegiatan pusat pelatihan seni musik sebagai barometer perkembangan musik di Yogyakarta.
2. Seperti apakah performansi bangunan yang berbasis pada spirit musik yang diwujudkan dalam tata atur ruang dan komponen ruang yang fleksibel sesuai dengan perkembangan musik yang terus berubah, dinamis dan fleksibel yang sesuai dengan persyaratan akustik.

1.3. Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Mendapatkan desain bangunan yang dapat mewadahi kegiatan pelatihan dan pertunjukan untuk pengembangan apresiasi bermusik sehingga dapat menjadi barometer perkembangan musik yang selalu bergerak dan berkembang khususnya di Yogyakarta.

1.7. Kerangka Pola Pikir



1.8. Sistematika Penulisan

BAB I

Menyusun Latar belakang masalah, permasalahan, tujuan dan sasaran, batasan, sistematika penulisan.

BAB II

Meninjau teori tentang spirit musik yang diwadahi, kegiatan serta bentuk fasilitas yang akan diwadahi lengkap dengan pengertian dan karakteristik tata ruang yang berkaitan sebagai dasar acuan pemecahan masalah performansi bangunan baik ekterior maupun interior.

BAB III

Analisa tentang perencanaan pusat pelatihan musik dengan permasalahan yang diangkat yaitu yang berkaitan dengan rumusan perancangan yang menampilkan performansi bangunan yang berbasis spirit musik baik eksterior maupun interior.

BAB IV

Berisikan pendekatan konsep dan konsep dasar perencanaan dan perancangan yang diambil dari kesimpulan yang selanjutnya dipergunakan dalam proses Tranformasi desain.

BAB II IDENTIFIKASI PERMASALAHAN

2.1. Batasan dan Lingkup Pusat Pelatihan dan Pertunjukan Seni Musik

2.1.1. Pengertian Pusat Pelatihan dan Pertunjukan Seni Musik

1. Pelatihan

Menurut Drs Yandianto, 1997, pelatihan memiliki arti pendidikan untuk memperoleh kemahiran atau kecakapan¹¹.

2. Pertunjukan

Memiliki arti tontonan dan pameran¹². Dalam hal ini pertunjukan diartikan sebagai tontonan bagi pengunjung, sedangkan bagi musisi memiliki arti memperlihatkan kepandaian, dengan kata lain sebagai sarana untuk mengapresiasi musik.

3. Seni Musik

Drs Betman Simbolon, 1997, dalam bukunya mengartikan sebagai cetusan ekspresi jiwa yang dituangkan dalam bunyi-bunyian (vokal dan alat musik)¹³.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian pusat pelatihan dan pertunjukan seni musik adalah tempat pendidikan untuk memperoleh kemahiran atau kecakapan dibidang seni musik dan tempat menonton dan mempertontonkan kepandaian bermusik atau sebagai sarana untuk mengapresiasi musik sebagai cetusan ekspresi yang dituangkan kedalam bunyi-bunyian (vokal dan alat-alat musik).

Pusat pelatihan dan pertunjukan seni musik disini, pada kegiatan pelatihan lebih diarahkan kepada kegiatan kursus bukan pada kegiatan akademik secara formal. Hal ini dimaksudkan selain untuk lebih mengintensifkan sistem pengajaran juga untuk lebih mengakrabkan hubungan antara murid dengan instruktur. Dengan suasana yang lebih akrab tersebut diharapkan materi yang diberikan akan lebih mudah dicerna sehingga pada akhirnya menghasilkan musisi yang berkualitas, bukan berorientasi pada kuantitas. Pada kegiatan pertunjukan diarahkan pada kegiatan konser musik, pusat informasi dan tempat berdiskusi mengenai hal – hal yang berhubungan dengan musik dengan tujuan akhir secara umum pusat pelatihan dan pertunjukan seni musik ini dapat menjadi barometer

¹¹ Yandianto, Drs, 1997, KAMUS UMUM BAHASA INDONESIA, M2S, Bandung

¹² ibid

¹³ Simbolon, Betman, Drs, Juni, 1997, SENI MUSIK, Lamtorang Jaya, Medan

perkembangan musik khususnya di Yogyakarta. Adapun kegiatan-kegiatan yang ingin diwadahi adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan Pelatihan

Untuk memperoleh kemahiran atau kecakapan dibidang seni musik baik itu kecakapan dalam memainkan alat-alat musik maupun pengetahuan lain yang berkaitan dengan musik, berikut adalah spesifikasinya:

a. Kegiatan kursus alat-alat musik dan musik¹⁴

Berdasarkan keterangan diatas , kursus ini diarahkan kepada kursus private dengan kapasitas rata-rata maksimal 3 orang dengan percieian setiap pertemuan adalah selama 2 jam, karena 2 jam merupakan batas maksimal orang belajar lebih dari itu akan menimbulkan kejenuhan. Apabila jumlah kapasitas lebih dari 3 orang, dengan durasi 2 jam setiap pertemuan maka intensifitas akan hilang. Setiap orang mempunyai intelegensia yang berbeda dan dalam latihan membutuhkan praktek dalam memainkan alat-alat musik, apabila dalam satu ruangan kursus melebihi kapasitas 3 orang maka akan saling mengganggu. Ruang-ruangnya antara lain:

- (1). Ruang Kursus Bass
- (2). Ruang Kursus Guitar
- (3). Ruang Kursus Keyboard / Piano
- (4). Ruang Kursus Drum
- (5). Ruang Kursus Vokal
- (6). Ruang Kursus Alat-Alat Tiup.

Ruang kursus ini dibagi berdasarkan alat-alat yang dimainkan dalam musik modern yang berstandar internasional.

b. Kegiatan kursus non alat-alat musik¹⁵.

Yaitu kegiatan yang berhubungan dengan pengetahuan kegiatan dibelakang layar yang berhubungan langsung dengan musik.. Ruang-ruangnya antara lain:

- (1). Ruang Kursus Rekaman.

Mempelajari tentang teknik merekam sebuah lagu, menyempurnakannya menjadi satu master lagu yang siap diperbanyak.

¹⁴ _____, 2000, Musician Institute, _____, California

¹⁵ ibid

(2). Kelas Kursus Produksi dan Penggandaan

Mempelajari tentang teknik memproduksi dan menggandakan sebuah lagu yang sudah melalui proses rekaman, mixing dan mastering menjadi kaset yang layak dijual.

Kelas kursus rekaman ini memerlukan alat praktek berupa studio rekaman lengkap dengan alat dan ruang kontrol. Sedangkan kelas produksi dan penggandaan memerlukan peralatan komputer dan soundsystem. Durasi waktu standar 2 jam untuk setiap pertemuan dengan perincian pemberian teori selama 40 menit 20 menit untuk praktek perorang, maka kegiatan ini menampung maksimal 4 orang peserta untuk setiap kelasnya.

(3). Kelas Manajemen dan Tata Panggung.

Mempelajari tentang teknik manajemen dan menata panggung sebuah pertunjukan yang baik seperti tata lampu dan tata suara yang baik. Kegiatan kelas manajemen dan tata panggung ini menggunakan ruang konser yang berskala kecil. Kelas ini menampung lebih banyak orang, agar tetap intensif maka kelas dibatasi untuk 10 orang dan praktek 2 minggu sekali.

2. Kegiatan Pertunjukan

Kegiatan pertunjukan ini berfungsi sebagai sarana untuk mengapresiasi musik. Berdasarkan kapasitas kegiatan ini dibagi menjadi 2 kategori yaitu kapasitas kecil dengan ruang konser yang berukuran kecil dan kapasitas besar dengan ruang konser besar. Ruang konser kecil diarahkan untuk kepentingan kegiatan pelatihan seperti konser para peserta pelatihan sedangkan ruang konser besar untuk konser umum. Ruang konser besar ini berkapasitas ± 1700 orang dengan alasan bahwa dari data semua gedung yang selama ini dipergunakan kapasitasnya tidak mencukupi, sebagai contoh adalah purna budaya, karena purna budaya merupakan gedung untuk pertunjukan seni musik yang berkapasitas terbanyak di Yogyakarta. Purna budaya yang berkapasitas 1000 orang sedangkan jumlah penonton untuk setiap pertunjukan rata-rata 1333 orang setiap pertunjukan¹⁶. Pertambahan jumlah penonton rata-rata 2,7 % pertahun¹⁷, maka untuk 10 tahun kedepan berdasarkan data diatas jumlah penonton dapat ditampung.

¹⁶ Data Taman Budaya, 1996

¹⁷ Biro Data Statitik Yk, 1998

3. Kegiatan Pendukung

Merupakan kegiatan pendukung bangunan sebagai barometer perkembangan musik dengan menyediakan segala fasilitas yang berhubungan dengan musik selain dari segi komersial tentunya. Ruang – ruangnya antara lain :

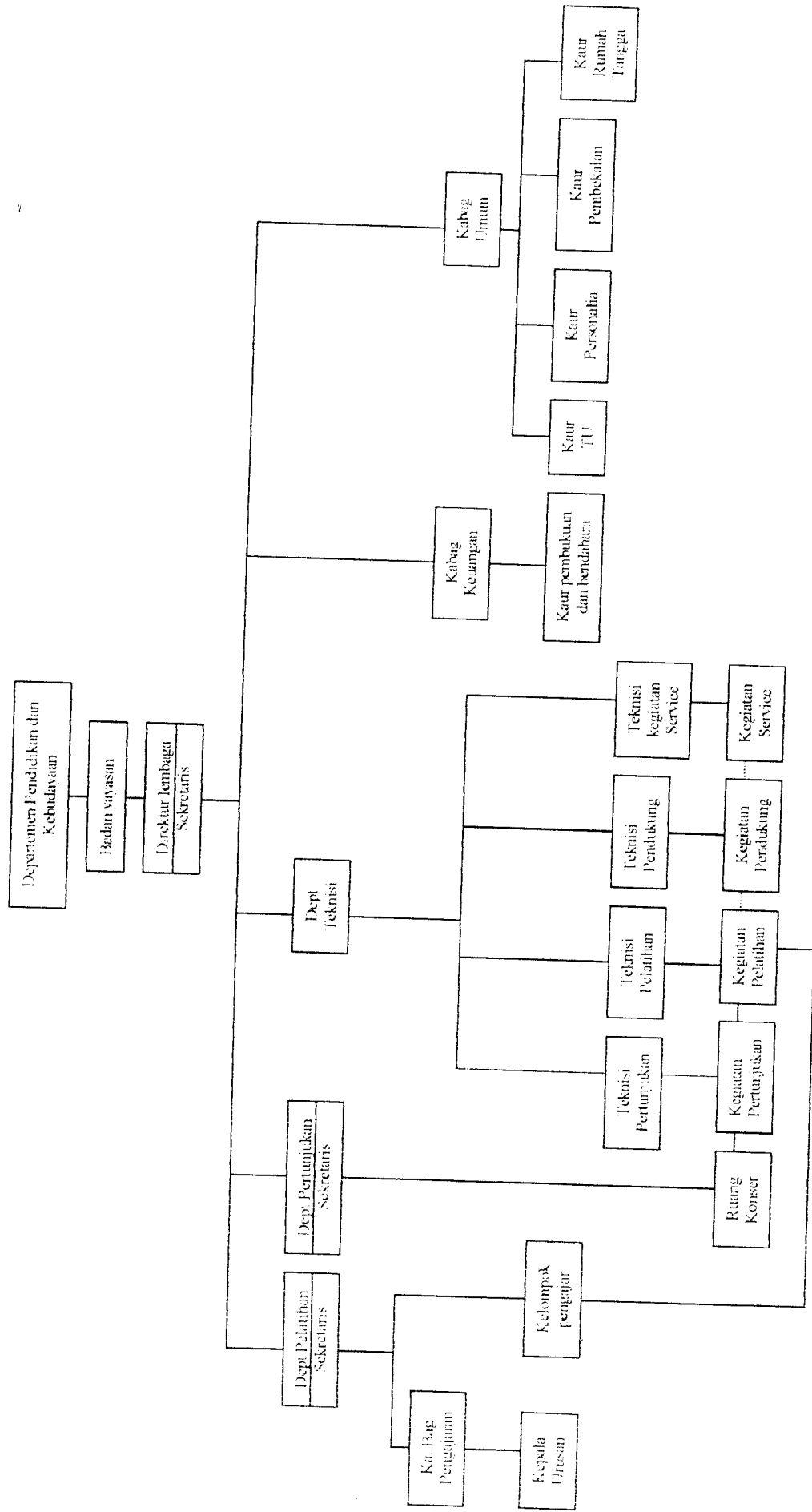
- a. Ruang Pemasaran Kaset dan CD
- b. Ruang Pemasaran Alat-Alat Musik
- c. Rental Studio Musik

4. Kegiatan Service.

Yaitu kegiatan yang melayani kebutuhan pengguna bangunan.

Permasalahan yang timbul dari keterangan diatas adalah mewadahi semua kegiatan yang ada menjadi satu bangunan pusat pelatihan seni musik dan menjadikannya sebagai barometer perkembangan musik khususnya di Yogyakarta.

Untuk memperlancar semua kegiatan yang akan dilaksanakan di pusat pelatihan dan pertunjukan seni musik, maka disusun organisasi managerial sebagai berikut:



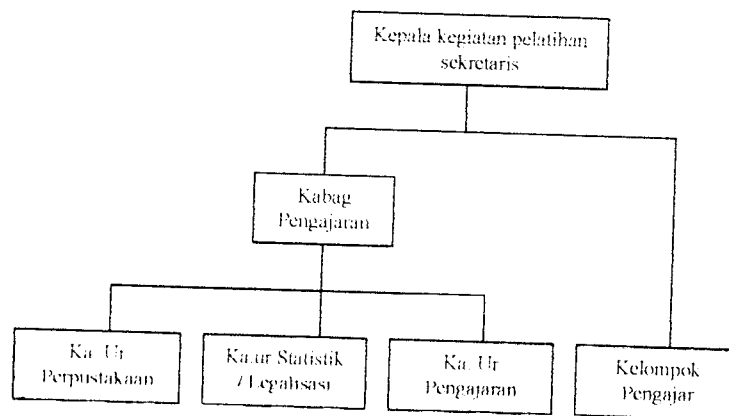
Keterangan :

— = Hubungan langsung

- - - = Hubungan Tidak Langsung

Gbr 2.1. Struktur Organisasi Manajemen
Sumber : Analisa Penulis

Sedangkan bagian pengajaran mempunyai organisasi manajemen sebagai berikut:



Gambar 2.2 Struktur Organisasi Manajemen Kegiatan Pelatihan

Sumber : Analisa Penulis

2.1.2 Fungsi Pusat Pelatihan dan Pertunjukan Seni Musik

Secara umum pusat pelatihan dan pertunjukan seni musik bertujuan untuk pengembangan apresiasi bermusik dengan tujuan akhir dapat menjadi barometer perkembangan musik di Yogyakarta. Secara spesifik fungsinya adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peserta

Sebagai sarana untuk mengapresiasi keterampilan musik dengan cara :

- Mempelajari musik
- Mencari informasi tentang musik
- Komunikasi dan diskusi

Bagi peserta pelatihan dan pertunjukan seni musik ini dipergunakan sebagai sarana untuk mempelajari musik. Dengan mempelajari musik maka peserta akan mempunyai keahlian yang memerlukan sarana untuk mengapresiasikannya. Untuk lebih mendalami dan menjiwai musik setelah mempelajari dan mengapresiasikannya maka dibutuhkan semua informasi tentang musik baik berupa buku maupun kaset dan CD, dan selanjutnya berdiskusi selain untuk menambah wawasan juga untuk lebih mengakrabkan antara sesama peserta.

2. Bagi Pengunjung

Sebagai sarana untuk mengapresiasi keterampilan bermusik dengan cara :

- Melihat pertunjukan musik.

- b. Mencari informasi tentang musik dan perkembangannya
- c. Sarana komunikasi dan diskusi

Bagi pengunjung Pusat Pelatihan dan Pertunjukan Seni Musik ini dimanfaatkan sebagai sarana untuk mendapatkan hiburan dari kegiatan peserta yang mengapresiasi pengetahuan bermusik, selain itu juga dimanfaatkan sebagai sarana untuk mendapatkan informasi tentang musik dan perkembangannya baik melalui membaca, melalui kaset dan CD maupun melalui diskusi – diskusi yang diselenggarakan di Pusat Pelatihan dan Pertunjukan Seni Musik ini sehingga tujuan bangunan sebagai barometer perkembangan musik khususnya di Yogyakarta dapat tercapai secara maksimal.

3. Bagi Pengelola

- a. Sebagai penyedia fasilitas musik bagi peserta dan pengunjung
- b. Sebagai sumber pemasukan dari segi komersial

Pusat pelatihan dan pertunjukan seni musik bagi peserta, digunakan sebagai tempat mengapresiasi musik dengan mempelajari musik. Pusat pelatihan dan pertunjukan seni musik juga berfungsi sebagai sarana untuk mengapresiasi keterampilan bermusik dalam bentuk pementasan, sedangkan bagi pengunjung digunakan sebagai sarana untuk mendapatkan hiburan juga sebagai sarana untuk mendapatkan informasi tentang musik dan perkembangannya. Bagi pengelola selain sebagai penyedia fasilitas musik juga menjadikan pusat pelatihan dan pertunjukan seni musik sebagai sumber pemasukan baik dari kegiatan pelatihan, pementasan maupun dari kegiatan pendukung.

2.1.3. Persyaratan Pusat Pelatihan dan Pertunjukan Seni Musik Berdasarkan Standar Akustik.

Pada dasarnya masalah akustik dalam rancangan arsitek masa kini adalah¹⁸ :

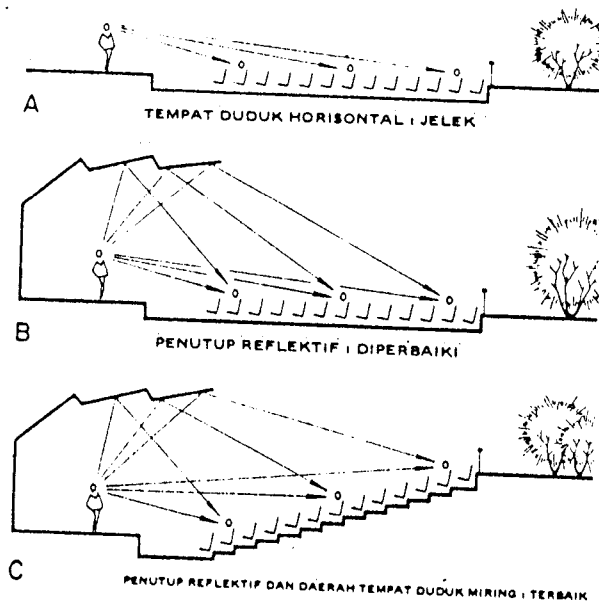
1. Permasalahan auditorium yaitu: kapasitas auditorium yang besar sehingga memerlukan perancangan khusus.
2. Mekanisasi bangunan yaitu banyaknya alat-alat mekanis didalam bangunan yang merupakan sumber bunyi.
3. Basement untuk tempat parkir didalam bangunan.
4. Sumber bising dari luar (eksterior) seperti kendaraan, pesawat.

¹⁸ Doelle Leslie, 1986, AKUSTIK LINGKUNGAN, Erlangga, Jakarta

5. Masalah konstruksi bangunan yaitu tembok yang ringan tidak bisa meredam suara walaupun dari segi struktur sangat bagus.

Sedangkan persyaratan ruang menurut Doelle Leslie adalah¹⁹ :

1. Harus ada loudness (kekerasan) yang cukup pada semua bagian agar suara merata, yaitu dengan:
 - a. Dekatkan audience dengan sumber suara
 - b. Meninggikan panggung
 - c. Membuat lantai miring



Gbr 2.3. Kondisi mendengar diudara terbuka

sumber : Doelle Leslie, 1986, Akustik Lingkungan, Halaman 7

2. Energi harus didistribusikan secara merata (terdifusi secara merata)
3. Dengung dibuat optimum.
4. Ruang harus bebas dari cacatakustik.

Auditorium dengan volume yang relatif besar bagi kapasitas penonton dengan dinding – dinding yang kebanyakan adalah pemantul bunyi, maka ruangan tersebut dikatakan hidup karena mempunyai waktu dengung (RT) yang relatif panjang terutama pada frekuensi sedang dan tinggi dan menghasilkan nada yang penuh dan panjang pada

¹⁹ ibid

frekuensi-frekuensi ini. Sebuah ruangan dengan volume yang relatif kecil dibandingkan dengan kapasitasnya penontonnya dengan dinding yang banyak menyerap bunyi dikatakan mati dan kering karena mempunyai RT yang pendek dan musik yang dibunyikan dalam ruangan ini terdengar tidak menarik dan menjemukan. Apabila sebuah ruang mempunyai RT yang relatif panjang pada frekuensi rendah (dibawah sekitar 250 Hz) maka ruang tersebut mempunyai kualitas kehangatan akustik yang baik serta menghasilkan suara yang kaya dengan bas. Untuk daerah pendengar yang luas (diatas 2500 tempat duduk) persediaan dan distribusi nada rendah merupakan masalah akustik yang rumit, sebagian karena nada dasar berbagai instrumen musik seperti bass.

Untuk ruangan yang lebih kecil harus menggunakan dinding pemantul yang menghasilkan derajat keakraban akustik yang tinggi dengan RT yang pendek dan ketegasan yang istimewa. Perancangan pada ruangan kecil ini berbanding terbalik dengan perancangan pada ruangan besar²⁰.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa akustik ruang merupakan salah satu faktor keberhasilan dalam perancangan sebuah bangunan terutama untuk ruangan yang berhubungan dengan musik. Dalam merancang sebuah auditorium ternyata sangat rumit terutama untuk ruangan yang berkapasitas diatas 2500 tempat duduk. Ruangan tersebut harus memiliki kejelasan dan RT yang ideal. Kejelasan suatu nada akan memuaskan bila kesenjangan waktu tunda mula-mula tidak melampaui 20 m/sekon. Permasalahan yang sangat mendasar dalam merancang RT suatu ruangan auditorium adalah pada nada-nada yang berfrekuensi rendah (dibawah 250 Hz).

Bentuk lantai dapat dapat mempengaruhi sumber-bunyi-jejak-transmisi-penerima, selain itu juga dapat membawa penonton sangat dekat dengan sumber bunyi sehingga dapat menjamin keakraban dan ketegasan akustik.

Dari berbagai uraian diatas dapat ditarik beberapa point penting yaitu:

1. Faktor yang sangat mempengaruhi kualitas akustik ruang adalah RT (waktu dengung).
2. Permasalahan dalam merencanakan RT sebuah ruangan adalah pada nada-nada berfrekuensi rendah (< 250 Hz).
3. Bentuk lantai mempengaruhi keakraban dan ketegasan akustik.

²⁰ ibid

4. Untuk ruangan kecil mempunyai hubungan RT yang terbalik dengan RT ruangan besar.

Permasalahan yang timbul adalah menciptakan ruang dengan memperhatikan faktor faktor diatas sehingga fungsi ruang menjadi maksimal dan terbebas dari cacat akustik.

2.2. FASILITAS STANDAR PUSAT PELATIHAN DAN PERTUNJUKAN SENI MUSIK

2.2.1. Fasilitas Utama²¹

fasilitas utama disini adalah ruang-ruang yang digunakan oleh para peserta, antara lain:

1. Ruang Kelas

Merupakan tempat para peserta mempelajari musik

2. Perpustakaan

Sebagai sarana informasi bacaan.

3. Ruang Klub

Sebagai saran tempat berdiskusi, saling bertukar pikiran dan informasi.

4. Ruang Konser

Tempat diman para peserta mengapresiasi musik. Ruangan konser ini dibagi menjadi 2 kategori

- a. Ruang Konser Besar

- b. Ruang Konser Kecil

5. Ruang Pengelola

Kegiatan utama ini dibagi dalam 2 kelompok yaitu kegiatan pelatihan dan pertunjukan yang masing- masing mempunyai ruang pengelola yaitu ruang pengelola pelatihan dan ruang pengelola pertunjukan. Ini dilakukan untuk lebih mengefektifkan dan memaksimalkan pelayanan terhadap kegiatan utama ini.

2.2.2. Fasilitas Pendukung.

Ruang -- ruang ini dirancang sebagai pendukung bangunan sebagai barometer perkembangan musik dengan menyediakan fasilitas yang berhubungan dengan musik.

1. Ruang Pemasaran Kaset dan CD

Berfungsi sebagai tempat penjualan kaset dan CD yang berhubungan dengan musik.

2. Ruang Pemasaran Alat-Alat Musik

²¹ _____, 2000, Musician Institute, _____, California

Berfungsi sebagai tempat penjualan semua jenis alat yang berhubungan dengan musik

3. Studio Musik

Studio rental yang disewakan kepada pencinta musik yang ingin bermain musik, baik peacerta pelatihan maupun untuk masyarakat umum.

4. Ruang Pengelola

2..2.3. Fasilitas service

1. Kafetaria

Melayani kebutuhan pengunjung akan makan dan minum, pada malam harinya ada live musik

2. Parkir.

3. Ruang Pengelola

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa fasilitas dibagi menjadi 3 kategori utama yaitu :

1. Kegiatan utama yaitu kegiatan pelatihan dan pertunjukan
2. Kegiatan pendukung yaitu kegiatan yang diselenggarakan untuk mendukung keberadaan gedung sebagai barometer perkembangan musik selain mendukung dari segi komersial. Fasilitas ini berfungsi sebagai penyedia fasilitas musik baik bagi peserta maupun masyarakat umum pencinta musik dalam mengembangkan apresiasi dan kreatifitas dalam bermusik.
3. Fasilitas service, kegiatan ini untuk melayani kebutuhan pengguna gedung sebagai fasilitas untuk memperlancar proses penyelenggaraan gedung.

2.3. KARAKTER KEGIATAN DAN PELAKU

2.3.1. Karakter Kegiatan Pelatihan.

1. Karakter Kegiatan

Pelatihan ini lebih mengarah kepada kursus bukan pada kegiatan akademik secara formal. Berikut ini adalah karakteristik kursus yang diambil berdasarkan karakter musik modern dan sesuai dengan standar Internasional, sedangkan pengelompokkannya berdasarkan persamaan jenis kegiatan kelas. Tabel ini dibawah ini didapat dari pengembangan data yang didapat penulis dari Crescendo sebagai instansi resmi dari Yamaha yang terbesar di Yogyakarta digabung dengan data dari buku Musician Institute dan dengan analisa penulis.

Tabel 2.1. a. Jenis Kegiatan Kelas

| No | Kelas | Kapasitas | Perlengkapan | Luas Standar/ org (m ²) | Jumlah pertemuan | Karakter |
|----|---------------------|---|--|-------------------------------------|--|--|
| 1 | Bass dan Gitar | Max 3 org dengan 1 org guru 2 org murid | 3 unit alat + soundsystem + Keyboard + 2 unit panggung kecil | 2 | 1x seminggu 4x sebulan @ 2jam setiap pertemuan | Pada Bass menghasilkan nada-nada dengan frekuensi rendah yaitu 63 – 750 Hz sehingga memerlukan penyerap bunyi yang efektif untuk bunyi rendah, sedangkan untuk Gitar standar menghasilkan frekuensi 440 tetapi bila menggunakan distorsi maka frekuensi yang dihasilkan tinggi dan bisa menulikan sehingga memerlukan penyerap yang efektif untuk frekuensi tinggi |
| 2 | Keyboard dan Piano | Ibid | ibid | 3 | ibid | Lebih banyak menghasilkan nada-nada dengan frekuensi tinggi yaitu s/d 4000 Hz sehingga memerlukan penyerap bunyi yang efektif untuk bunyi tinggi |
| 3 | Drum | Max 2 org dengan 1 org murid 1 org guru | 2 unit alat lenglap + Keyboard + 2 unit panggung kecil | 5 | ibid | Menghasilkan selain nada-nada frekuensi rendah juga menghasilkan bising benturan sehingga memerlukan perancangan secara khusus dan terpisah dengan kelas lain |
| 4 | vokal | Max 3 org dengan 1 org guru 2 org murid | 1 unit Keyboard + 2 unit panggung kecil | 2 | ibid | Terbagi 2 jenis suara yaitu suara pria dan wanita yang kedua-duanya memiliki frekuensi yang tinggi sehingga memerlukan penyerap yang efektif untuk frekuensi tinggi |
| 5 | Biola dan Alat tiup | Ibid | 3 unit alat + 1 unit keyboard + 2 unit panggung kecil | 2 | ibid | Pada biola menghasilkan frekuensi sedang antara 200 – 400 Hz sehingga penyerap ruang yang dibutuhkan adalah yang efektif untuk frekuensi sedang . sedangkan pada alat musik tiup menghasilkan frekuensi tinggi sehingga penyerapnya pun harus disesuaikan |

Sumber : Pengembangan Survey Lapangan, 2001

Tabel 2.1.b. Lanjutan tabel jenis kegiatan kelas

| No | Kelas | Kapasitas | Perlengkapan | Luas standar org/m2 | Jumlah pertemuan | Karakter |
|----|-----------------------------------|---|---------------------------|---------------------|---|--|
| 6 | Kelas Rekaman | Max 5 org dengan 1 org guru dan 4 org murid | Studio lengkap | 2 | 1x seminggu 4x sebulan @ 2 jam setiap pertemuan | Merupakan ruang studio lengkap sehingga memerlukan perancangan khusus dan dipisah dengan kelas lain |
| 7 | Kelas produksi dan penggandaan | Ibid | Peralatan praktek lengkap | 2 | Ibid | Menghasilkan suara yang relatif lebih ringan yaitu suara tape. |
| 8 | Kelas Manajemen dan Tata panggung | Max 11 orang dengan 10 org murid dan 1 org guru | Peralatan praktek lengkap | 2 | Ibid | Memerlukan sebuah panggung untuk praktek sehingga dapat menggunakan ruang konser kecil dan tidak perlu perancangan khusus karena tidak berhubungan dengan akustik secara langsung. |

Sumber : Pengembangan Survey Lapangan , 2001

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa kegiatan ini memerlukan ruang yang relatif kecil, karena berkapasitas kecil dengan rata-rata max 3 orang, kecuali pada kelas mixing berkapasitas max 5 orang dan kelas manajemen dan tata panggung yang berkapasitas max 11 orang.

2. Pelaku Kegiatan

a. Peserta Pelatihan

Datang, latihan selama 2 jam, pulang, 2 minggu sekali ada diskusi umum untuk semua kelas dan bertukar informasi.

b. Pemandu Latihan

Datang, mempersiapkan materi, mengajar, pulang, 2 minggu sekali mengadakan pertemuan dengan peserta pelatihan 2 minggu sekali dengan masyarakat umum pencinta musik.

c. Pengelola

Merupakan petugas yang bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan kegiatan pelatihan mulai dari administrasi, mengatur jadwal kegiatan kursus.

2.3.2. Karakter Kegiatan Pertunjukan

1. Karakter Kegiatan

Ruang konser besar melibatkan orang banyak dengan ruangan yang besar ini memerlukan kualitas suara yang baik agar suara merata disemua tempat, penggunaan elemen penyerap harus banyak terutama untuk distribusi nada – nada dengan frekuensi rendah.

2. Pelaku Kegiatan

a. Pelaku Utama

Yaitu group musik yang akan mengadakan konser dengan jumlah min 3 orang dan max 10 orang, jumlah ini disesuaikan karakter musik modern. Kegiatannya adalah datang, checksound, persiapan, tampil, istirahat, berdiskusi, mencari informasi tentang musik, pulang.

b. Pengunjung

Datang, menunggu, menonton, berdiskusi, mencari informasi musik, pulang.

c. Pengelola

Petugas yang bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan kegiatan pertunjukan.

Kegiatan pertunjukan ini berskala besar karena melibatkan masyarakat umum dengan kapasitas max 1700 orang.

2.3.3. Karakter Kegiatan dan Kegiatan Pengunjung.

1. Karakter Kegiatan.

Dibagi menjadi 2 yaitu pengunjung kegiatan konser dan pengunjung kegiatan pendukung, kegiatan ini berkapasitas besar. Pengunjung kegiatan konser cenderung datang berkelompok dan berskala besar, karena itu kegiatan ini memerlukan wadah kegiatan yang relatif besar dan mempengaruhi besaran ruang yang berhubungan dengan kegiatan pengunjung konser ini seperti tribun, ruang tunggu, kafetaria, ruang diskusi. Sedangkan pengunjung kegiatan pendukung relatif kecil.

2. Kegiatan Pengunjung.

a. Pengunjung Konser

Mayoritas datang berkelompok, menunggu konser, melihat konser, berdiskusi tentang musik, mencari informasi musik dan pulang

b. Pengunjung Kegiatan Pendukung

Mayoritas datang perorangan, membeli alat, mencari informasi musik, berdiskusi dan pulang.

2.3.4. Karakter Kegiatan dan Kegiatan Pengelola.

1. Karakter Kegiatan

Pengelola lembaga secara keseluruhan yang membawahi pengelola sub-sub bagian yaitu pengelola pelatihan. Pengelola pertunjukan, pengelola fasilitas pendukung dan pengelola fasilitas service.

2. Kegiatan Pengelola

a. Managerial beserta staff.

Melakukan kegiatan harian perkantoran untuk membuat administrasi maupun pengelolaan.

Dari semua pernyataan diatas dapat ditarik beberapa permasalahan, antara lain :

1. Merancang ruang pelatihan yang relatif kecil dengan kualitas akustik yang baik yaitu ruang yang menghasilkan RT yang lebih pendek daripada ruang auditorium dan terbebas dari cacat akustik.
2. Merancang ruang dengan kapasitas yang besar dengan segala fasilitas yang dibutuhkan.

2.4. FLEKSIBILITAS RUANG

2.4.1 Pengertian

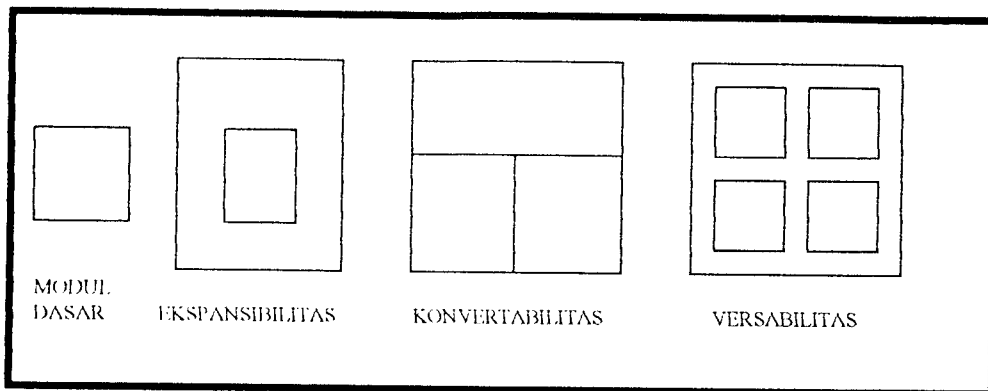
Fleksibilitas ruang pusat pelatihan seni musik adalah sifat kemungkinan dapat dirubahnya penataan ruang dari kebutuhan ruang pelatihan menjadi kebutuhan ruang pertunjukan maupun sebaliknya tanpa merubah bangunan secara menyeluruh. Ini menunjukkan fleksibilitas ruang, dalam usaha untuk menghindari ruang yang tidak efektif serta menjadikan penyesuaian karakter kegiatan apabila terjadi perubahan pemakaian. Batasan pengertian diatas, fleksibilitas ruang dibatasi pada ruang-ruang pertunjukan dapat digunakan sebagai ruang pelatihan ketika tidak ada kegiatan konser musik. Upaya pencapaian fleksibilitas ruang antara lain:

1. Melalui fleksibilitas penempatan perabotan.
2. Melalui fleksibilitas bentukan ruang
3. Melalui fleksibilitas unsur kegiatan

4. Melalui fleksibilitas karakter ruang

Hal ini dapat dicapai melalui perubahan bentuk adalah sebagai berikut²²

1. Ekspansibilitas, ruang – ruang yang dapat diperluas.
2. Konvertabilitas, ruang-ruang yang mudah dirubah bentuk dan ukuranya
3. Versabilitas, ruang-ruang yang dapat menampung beberapa fungsi ruang didalamnya.



Gbr. 2.4. Perubahan bentuk fleksibilitas ruang

Sumber : Bambang Irawan, TA/UH/ 2001, SIRKUIT FORMULA SATU DI YOGYAKARTA

Pencapaian fleksibilitas ruang ini dilakukan sebagai upaya untuk mendapatkan kesesuaian antara kebutuhan ruang pelatihan dan ruang pertunjukan sehingga kegiatan yang diwadahi dapat berjalan optimal tanpa merubah bangunan secara keseluruhan. Berdasarkan alasan tersebut maka perubahan bentuk ruang secara konvertabilitas dapat digunakan sebagai alternatif pencapaian perubahan bentuk fleksibilitasnya.

2.4.2. Kebutuhan Ruang

Berdasarkan karakteristik kegiatan dan pelaku, maka dibutuhkan ruang sebagai berikut:

²² Irawan, Bambang, TA/UH/2001, SIRKUIT FORMULA SATU DI YOGYAKARTA

Tabel 2.2. Tabel kegiatan dan pertunjukan

| No | Kebutuhan ruang | Pelaku | | | | | Kapasitas | Standart /orang (m ²) | Besaran ruang yang dibutuhkan m ² |
|----|--|--------|-------|-------|-------|-------|-----------|-----------------------------------|--|
| | | Plt | Prt | Pnd | png | pgl | | | |
| 1 | Parkir | _____ | _____ | _____ | _____ | _____ | 1700 | 1 | 1700 |
| 2 | Ruang pengelola | _____ | _____ | _____ | _____ | _____ | 164 | 1 | 164 |
| 3 | Ruang tunggu | _____ | _____ | _____ | _____ | _____ | 1745 | 0,8 | 1396 |
| 4 | Ruang kelas bass | _____ | _____ | _____ | _____ | _____ | 3 | 2 | 6 |
| 5 | Ruang kelas gitar | _____ | _____ | _____ | _____ | _____ | 3 | 2 | 6 |
| 6 | Ruang kelas keyboard dan piano | _____ | _____ | _____ | _____ | _____ | 3 | 3 | 9 |
| 7 | Ruang kelas drum | _____ | _____ | _____ | _____ | _____ | 2 | 5 | 10 |
| 8 | Ruang kelas vokal | _____ | _____ | _____ | _____ | _____ | 3 | 2 | 6 |
| 9 | Ruang kelas biola | _____ | _____ | _____ | _____ | _____ | 3 | 2 | 6 |
| 10 | Ruang kelas alat tiup | _____ | _____ | _____ | _____ | _____ | 3 | 2 | 6 |
| 11 | Ruang kelas mixing dan mastering dan Rekaman | _____ | _____ | _____ | _____ | _____ | 5 | 2 | 10 |
| 12 | Ruang kelas produksi dan penggandaan | _____ | _____ | _____ | _____ | _____ | 5 | 2 | 10 |
| 13 | Ruang kelas manajemen dan tata panggung | _____ | _____ | _____ | _____ | _____ | 11 | 2 | 22 |
| 14 | Ruang klub | _____ | _____ | _____ | _____ | _____ | 168 | 0,8 | 134 |
| 15 | Perpustakaan | _____ | _____ | _____ | _____ | _____ | 100 | 1 | 100 |
| 16 | Ruang theatre | _____ | _____ | _____ | _____ | _____ | 42 | 0,8 | 34 |
| 17 | Km/wc | _____ | _____ | _____ | _____ | _____ | 10 | 1 | 10 |
| 18 | Musholla | _____ | _____ | _____ | _____ | _____ | 50 | 0,8 | 40 |
| 19 | Ruang transit | _____ | _____ | _____ | _____ | _____ | 11 | 1,5 | 16 |
| 20 | Kafetaria | _____ | _____ | _____ | _____ | _____ | 100 | 0,8 | 60 |
| 21 | Ruang rapat | _____ | _____ | _____ | _____ | _____ | 60 | 0,8 | 48 |
| 22 | Gudang | _____ | _____ | _____ | _____ | _____ | | | 80 |
| 23 | Ruang ganti | _____ | _____ | _____ | _____ | _____ | 10 | 1 | 10 |
| 24 | Ruang rias | _____ | _____ | _____ | _____ | _____ | 10 | 1 | 10 |
| 25 | Ruang pentas | _____ | _____ | _____ | _____ | _____ | 15 | 3 | 45 |
| 26 | Ruang kantor | _____ | _____ | _____ | _____ | _____ | 80 | 1 | 80 |
| 27 | Ruang tamu | _____ | _____ | _____ | _____ | _____ | 30 | 1 | 30 |
| 28 | Ticket box | _____ | _____ | _____ | _____ | _____ | 10 | 0,8 | 8 |
| 29 | Hall / Lobby | _____ | _____ | _____ | _____ | _____ | | | 100 |
| 30 | Tribun | _____ | _____ | _____ | _____ | _____ | 1700 | 0,6 | 1020 |
| 31 | Ruang MEE | _____ | _____ | _____ | _____ | _____ | | | 50 |
| 32 | Ruang keamanan | _____ | _____ | _____ | _____ | _____ | 8 | 1 | 8 |

Sumber : Pengembangan analisa penulis, data arsitek dan arsitek lingkungan

2.4.3. Analisa Fleksibel Kebutuhan dan Karakter Ruang

Pelaku pada bangunan ini lebih dominan pada kegiatan pelatihan dan pertunjukan sebagai kegiatan utama, sedangkan kegiatan lain (pengunjung, pengelola dan service) sangat dipengaruhi oleh kegiatan pelatihan dan pertunjukan, begitu juga dengan persyaratan akustik ruang dan fleksibilitasnya dan disesuaikan dengan standar yang ada. Hal ini

dilakukan dengan memperhatikan karakter kegiatan, sirkulasi, fungsi ruang yang diwadahi serta pelaku kegiatan pada masing-masing ruang. Fleksibilitas pada bangunan ini berdasarkan kebutuhan dan karakter dari masing-masing kegiatan antara lain:

1. Kegiatan Pelatihan.

Merupakan kegiatan utama dari bangunan. Jadwal pelatihan selama 5 hari dalam seminggu, mulai dari hari senin – Jum'at. Berdasarkan kegiatan pelatihan maka ruang yang dibutuhkan beserta waktunya adalah sebagai berikut:

Tabel 2.3. jadwal kegiatan pelatihan

| no | Kegiatan | Kebutuhan ruang | Hari penyelenggaraan | | | | | | |
|----|------------------------------|--------------------------------------|----------------------|---------|----|----|-----|-----|----|
| | | | sn | sl | Rb | km | jmt | sbt | Mg |
| 1 | Kursus | R. kelas bass | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | | |
| | | R. krlas gitar | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | | |
| | | R. kelaskeyboard/piano | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | | |
| | | R. kelas drum | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | | |
| | | R. kelas Biola | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | | |
| | | R. kelas Vokal | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | | |
| | | R. kelas alat musik tiup | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | | |
| | | R. kelas mixing dan mastering | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | | |
| | | R. kelas produksi dan penggandaan | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | | |
| | | R. kelas manajemen dan tata panggung | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | | |
| | | 2 | Tukar informasi | R. klub | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ |
| 3 | Konser kecil | R. konser kecil | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | |
| 4 | Pengelola | R. kantor | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | |
| 5 | Pelatih kursus | R. kerja | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | |
| 6 | Mencari informasi | Perpustakaan | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | |
| 7 | Menonton dan mendengar musik | R. Theatre | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | |

Sumber : Analisa Penulis

Berdasarkan kegiatan diatas maka hari yang tidak digunakan adalah hari sabtu dan minggu bisa dipergunakan untuk kegiatan pertunjukan.

2 . Kegiatan Pertunjukan

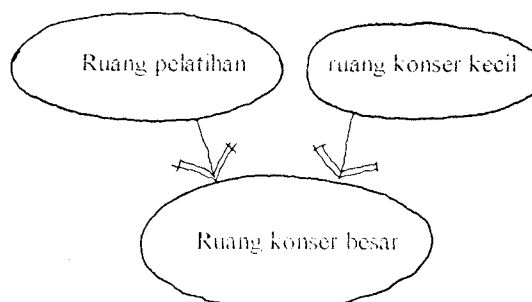
Kegiatan pertunjukan ini merupakan kegiatan pendukung utama yang bersifat khusus, berupa penyelenggaraan konser musik yang melibatkan masyarakat umum didalamnya. Berdasarkan kegiatan pelatihan diatas maka rencana jadwal dan kebutuhan ruang pertunjukan adalah sebagai berikut :

tabel 2.4. Jadwal kegiatan pertunjukan

| No | Kegiatan | Kebutuhan ruang | Hari penyelenggaraan kegiatan | | | | | | |
|----|-----------------------|------------------|-------------------------------|----|----|-----|-----|-----|----|
| | | | sn | sl | rb | kms | jmt | sbt | Mg |
| 1 | Pengelola pertunjukan | Kantor pengelola | █ | | | | | | |
| 2 | Persiapan pertunjukan | Ruang persiapan | | | | | | █ | |
| 3 | Pertunjukan | Ruang konser | | | | | | | █ |
| 4 | pertunjukan | Ruang teknis | | | | | | █ | █ |

Sumber : analisa penulis

Berdasarkan rencana jadwal pelatihan maupun pertunjukan diadakan 1minggu sekali yaitu pada hari minggu , ini dimaksudkan agar fungsi ruang dapat maksimal. Dengan kapasitas yang besar dan jadwal yang tidak begitu padat maka kegiatan pelatihan dapat diadakan dalam ruang pertunjukan sehingga fleksibilitas perubahan ruang menggunakan sistem konvertabilitas. Permasalahan yang timbul adalah menciptakan ruang yang bisa digunakan untuk kegiatan pelatihan maupun pertunjukan tanpa merubah bentuk bangunan yaitu menciptakan ruang - ruang kecil untuk pelatihan seni musik didalam ruang pertunjukan dan sewaktu - waktu dapat dirubah sesuai dengan kegiatan yang akan diwadahi. Berikut adalah gambar fleksibilitas ruang yang akan diwadahi:



Gbr 2.5. Hubungan fleksibilitas ruang

Sumber : analisa penulis

Berdasarkan gambar diatas maka ruang konser besar merupakan pusatfleksibilitas dimana ruang pelatihan dan ruang konser kecil direncanakan didalam ruang konser besar sehingga menjadi ruang - ruang yang kecil dan sewaktu - waktu dapat dirubah menjadi ruang konser besar.

2.4.4. Pengelompokkan Ruang

Pengelompokkan ruang terhadap masing – masing pengguna adalah sebagai berikut:

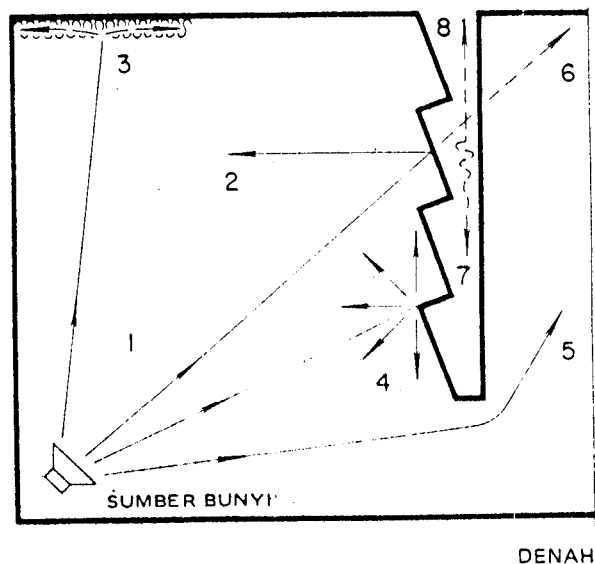
1. Kelompok peserta yang meliputi peserta pelatihan dan pertunjukan berdasarkan fasilitas pewartannya dikelompokkan sebagai ruang utama.
2. Kelompok kegiatan pendukung meliputi studio musik, ruang – ruang pemasaran dan ruang museum dan pameran. Berdasarkan fasilitas pewartannya dikelompokkan dalam ruang pendukung.
3. Kelompok pengelola yang terdiri dari penyelenggara kegiatan pelatihan, pertunjukan dan penyelenggara gedung dikelompokkan dalam ruang pengelola.

Kelompok utama meliputi 2 kegiatan yang utama yaitu kegiatan pelatihan dan pertunjukan, ruangnya dijadikan satu sehingga mendapatkan ruang yang fleksibel. Ruang – ruang pendukung dikelompokkan menjadi satu berdasarkan persamaan sifat ruang yang cenderung kearah komersial sedangkan ruang pengelola dijadikan satu berdasarkan kesamaan sifat pekerjaan. Pengelompokkan ruang ini dilakukan untuk mempermudah dalam perancangan bangunan.

2.5.FAKTOR-FAKTORYANG MEMPENGARUHI PERFORMANSI BANGUNAN

2.5.1. Akustik

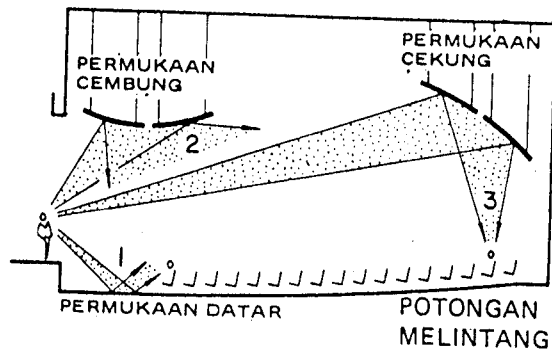
Pada dasarnya kelakuan bunyi pada ruang tertutup dapat dibagi menjadi:



Gbr.2.6. Kelakuan bunyi dalam ruang tertutup
sumber Doelle Leslie. 1986, AKUSTIK LINGKUNGAN, halaman 25

1. Bunyi langsung, yaitu bunyi yang langsung diterima pendengar
2. Pemantulan Bunyi

Permukaan pemantul cembung menyebarkan gelombang bunyi dan permukaan cekung mengumpulkan gelombang bunyi pantul dalam ruang.



Gbr. 2.7. Pemantulan bunyi dari permukaan yang berbeda

Sumber : Doelle Leslie, 1986 AKUSTIK LINGKUNGAN, halaman 26

Berdasarkan gambar 2.5. bahwa pemantulan bunyi yang berupa permukaan cembung dan cekung, lantai yang miring sangat dibutuhkan dalam merancang sebuah ruangan yang berhubungan karena model ini selain dapat lebih mendekatkan audience dengan sumber suara juga suara dapat didistribusikan secara merata sehingga dapat menghasilkan derajat keakraban akustik yang tinggi baik pada ruangan besar maupun ruang yang kecil.

3. Penyerapan Bunyi

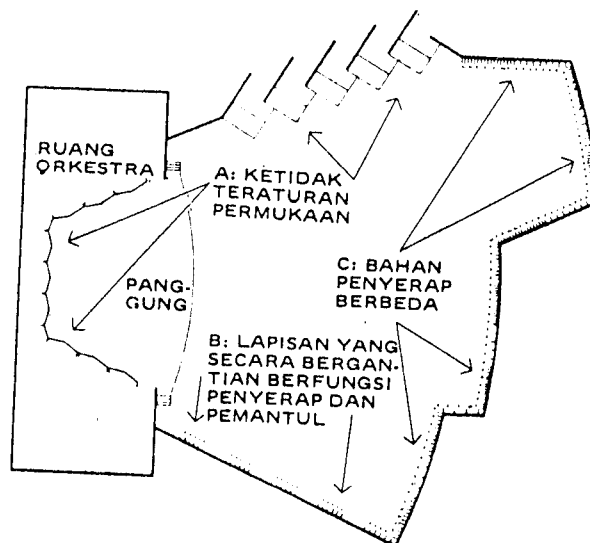
unsur penunjang penyerap bunyi :

- a. Lapisan permukaan dinding, lantai dan atap
- b. Isi ruang, penonton, perabot dan tirai
- c. Udara dalam ruang

4. Difusi Bunyi

Terjadi dalam ruang dengan medan bunyi yang serba sama / homogen. Difusi dapat tercipta dengan :

- a. Pemakaian permukaan dan elemen penyebar yang tidak teratur dalam jumlah yang banyak.
- b. Penggunaan lapisan permukaan pemantul bunyi dan penyerap bunyi secara bergantian.
- c. Distribusi lapisan penyerap bunyi yang berbeda secara tidak teratur dan acak



Gbr. 2.8. Difusi Bunyi

Sumber : Doelle Leslie, 1986, AKUSTIK LINGKUNGAN, Halaman 28

5. Difraksi Bunyi

Gejala akustik yang menyebabkan gelombang bunyi di belokkan atau dihamburkan disekitar penghalang seperti kolom, sudut, tembok dan balok.

6. Dengung

Bunyi yang berkepanjangan ini sebagai akibat pemantulan yang berturut-turut dalam ruang tertutup setelah sumber bunyi dihentikan. Dengan demikian dalam merancang sebuah ruangan musik maka kelakuan bunyi dalam ruang tertutup harus dimengerti oleh seorang perancang, antara lain:

1. Bunyi Langsung
2. Pemantulan Bunyi
3. Penyerapan Bunyi
4. Difusi Bunyi
5. Difraksi Bunyi
6. Dengung

Dengan mengetahui sifat masing – masing maka akan dapat diketahui cara mengatasinya sehingga ruangan bebas dari cacat akustik. Penggunaan dan penempatan komponen dan elemen ruang seperti ceiling, permukaan dinding, lantai, permukaan yang tidak teratur, stage yang tepat akan dapat mengatasi masalah akustik ruang, apabila penempatan ini salah maka akan terjadi cacat akustik yang secara langsung akan mempengaruhi kualitas ruang. Permasalahan yang timbul adalah menempatkan dan

menggunakan elemen - elemen maupun permukaan yang tepat sehingga dapat menciptakan ruang yang baik dari segi kualitas akustik dan menghalangi terjadinya cacat akustik yang tidak diinginkan.

2.5.2. Karakter Musik Modern

Musik modern yang dibahas pada penulisan ini adalah musik yang berkembang pada abad 20 (1900 – sekarang), yaitu musik yang dimainkan dengan alat – alat musik modern dengan standar internasional.

1. Musik Pop

Berirama lembut dan lebih mengutamakan harmonisasai, dimainkan dengan santai dan lebih tenang. Semua alat dimainkan dengan kapasitas yang sama dan seimbang. Vokal merupakan faktor penentu karakter lagu

2. Musik Rock dan Heavy Metal.

Berirama keras, distorsi gitar merupakan ciri yang paling menonjol. Semua alat musik dimainkan dalam kapasitas yang besar dengan irama yang cepat. Frekuensi yang dihasilkan oleh jenis band ini adalah ± 113 dB dan ini termasuk kategori menulikan.

3. Jazz, Blues dan R&B

Ciri musik ini adalah sangat kental dengan improvisasi dalam permainanya disertai dengan perasaan dan spontanitas. Semua alat musik maupun vokal merupakan lead, karena semua unsur musik bisa menjadi unsur yang dominan.

4. Reggae

Berasal dari Jamaika dengan alunan musik yang relatif lembut, tidak ada alat musik yang menonjol, semua dimainkan dalam kapasitas yang seimbang.

Karena tidak ada ruang musik yang dibangun untuk satu jenis atau gaya musik tertentu, RT harus selalu merupakan kompromi yang ditetapkan dengan teliti. RT yang dikendalikan dengan hati-hati akan menambah kepenuhan nada akan membantu kekerasan, ketegasan dan difusi. Namun penetapan RT yang ideal saja tidak merupakan jaminan bahwa secara akustik ruang akan istimewa bagi pagelaran musik, ini hanya faktor yang menunjang saja.

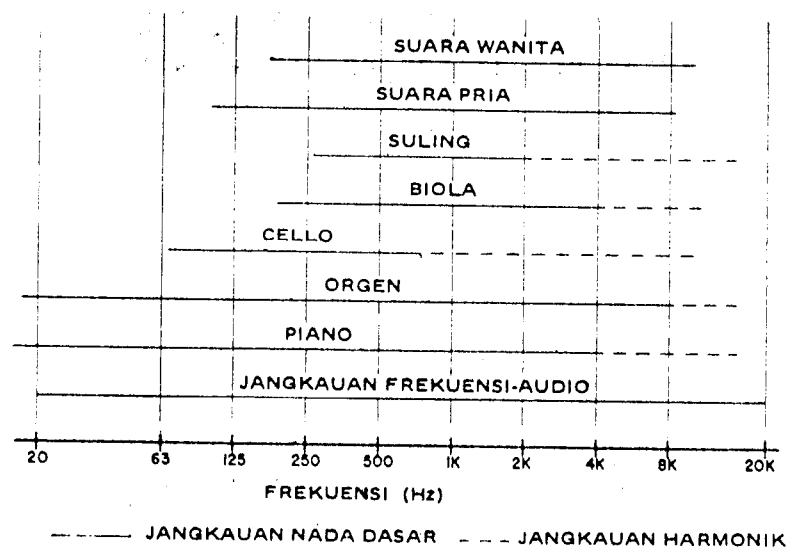
Karena RT harus merupakan kompromi maka dari penjabaran karakter musik diatas maka jenis musik yang mempunyai frekuensi tinggi adalah musik Rck dan Heavy Metal bahkan termasuk dalam kategori menulikan, karena itu jenis musik ini akan menjadi tolak

ukur untuk nada – nada tinggi sedangkan untuk nada rendah adalah dari musik Jazz karena kemungkinan alat – alat musik yang berfrekuensi rendah akan menjadi lead. Permasalahan yang timbul adalah memperoleh ketegasan dan kejelasan nada sehingga musik diterima oleh pendengar secara jelas dan bisa dinikmati dengan cara menggabungkan dua karakter musik yang dijadikan tolak ukur tersebut diatas.

2.5.3 Karakter Alat Musik

1. Karakter Keyboard / Piano

Intensitas nada-nada atas yang berperan dalam warna nada atau timbre. Nada murni tanpa nada atas terdengar hampa dan tidak menarik. Piano memiliki frekuensi mulai dari 20 -4000 Hz.



Gbr.2.9.Jangkauan frekuensi nada.

Sumber : Doelle Leslie, 1986, AKUSTIK LINGKUNGAN , Halaman 15

2. karakter Gitar

Karakter suara gitar tergolong kecil, hanya memiliki nada-nada atas dengan frekuensi nada standar sebesar 440 Hz.

3. Karakter Biola

Suara lembut, karakter suara sedang dengan frekuensi $\pm 200 - 400$ Hz (lih gbr 2.9).

4. Karakter Bass

Hanya memiliki nada rendah dengan frekuensi nada $\pm 63 - 750$ Hz.

5. Karakter Vokal

Karakter suara tergantung pada jenis suara penyanyi, suara wanita berfrekuensi $\pm 200 - 8400$ Hz dan suara pria dengan frekuensi $\pm 100 - 8000$ Hz (lih gbr 2.9)

6. Karakter Drum

Merupakan alat musik pukul yang menimbulkan bising akibat benturan dilantai, memiliki karakter suara yang tergolong rendah.

7. Karakter Alat Musik Tiup.

Memiliki karakter suara mulai dari nada sedang sampai nada tinggi, yaitu pada frekuensi $\pm 250 - 2100$ Hz.

Karakter alat - alat musik ini akan membentuk karakter ruang yang akan mewadahnya, yaitu pada ruang- ruang kursus. Permasalahan yang timbul adalah bentuk karakter ruang yang akan mewadahi kegiatan - kegiatan pelatihan yang sesuai dengan masing - masing kegiatan yang akan diwadahi.

2.6 PENGARUH BURUK TERHADAP LINGKUNGAN

2.6.1. Jenis Dampak Buruk.

1. Bising

Semua bunyi yang mengalihkan perhatian, mengganggu, atau berbahaya bagi kegiatan sehari - hari. Bising sangat berpengaruh terhadap lingkungan sekitar. Kebisingan diatas sekitar 70 dB dapat menyebabkan kegelisahan, kurang enak badan, kejenuhan mendengar, sakit lambung dan masalah peredaran darah. Bising sangat keras diatas 85 dB dapat menyebabkan kemunduran serius pada kondisi kesehatan seseorang seperti kehilangan pendengaran sementara maupun permanen, penyakit jantung, tekanan darah tinggi dan luka perut. Sumber - sumber bising:

- a. Bising interior, berasal dari manusia, alat - alat rumah tangga atau mesin - mesin gedung
- b. Bising luar (outdoor) berasal dari lalu - lintas, transportasi, industri, alat - alat mekanis

.Penanggulangan gangguan bunyi

- a. Pada sumbernya
- b. Pada jalan - jalan yang dilaluinya
- c. Pada benda/ ruang yang harus dilindungi.

2. Kemacetan Lalu Lintas

Pada saat kegiatan pertunjukan, maka akan banyak pengunjung yang akan datang, baik yang menggunakan kendaraan pribadi maupun kendaraan umum. Pada saat pertunjukan jumlah pengunjung bisa mencapai max 4500 orang sehingga pada saat sebelum dan sesudah acara pementasan akan terjadi kemacetan. Dampak kemacetan lalu – lintas pada lokasi merupakan permasalahan yang perlu diperhatikan agar kegiatan pelatihan dan pertunjukan seni musik dapat berjalan dengan lancar.

2.7. KRITERIA LOKASI DAN SITE

berdasarkan karakteristik lokasi dan site terhadap dampak buruk lingkungan dan kemacetan, maka dalam pemilihan lokasi dan site perlu adanya kriteria- kriteria. Kriterianya adalah sebagai berikut:

1. Permasalahan penduduk

Letak lokasi berada dekat dengan daerah urban tetapi tidak berada didalam kawasan urban tersebut. Kepadatan penduduk 0 – 15- org/Ha tergolong jarang, 150 – 300 orang/ Ha sedang dan kepadatan lebih dari 300 orang/Ha sangat padat²³.

2. Aksesibilitas

Kemudahan dan kelengkapan transportasi yang semaksimal mungkin memenuhi kebutuhan kegiatan pelatihan dan prtunjukan. Kawasan harus berada dekat dengan pusat ttransportasi, agar memeudahakan akses pada lokasi ini.

3. Jarak Lokasi

Lokasi berada pada jarak \pm 10 Km dari pusat keramaian Yogyakarta, tidak dekat dengan pusat-pusat perdagangan dan pasar, dekat dengan terminal bus umum, tidak berada dalam kawasan macet terutama pada jam – jam berangkat dan pulang sekolah dan kantor tetapi tetap mudah dijangkau dan diakses baik dengan kendaraan pribadi maupun kendaraan umum.

2.8. PERSOALAN YANG HARUS DISELESAIKAN

Berdasarkan uraian – uraian diatas dapat diambil beberapa kesimpulan yaitu:

1. Permasalahan yang timbul pada tahap identifikasi masalah adalah:

- a. Untuk mendapatkan kejelasan RT yang ideal terutama untuk ruang yang berkapasitas diatas 2500 ternyata sangat rumit. Kejelasan nada akan

²³ Yulianta, Arman, Materi kuliah Arsitektur Kota, 1999

memuaskan bila kesenjangan waktu tunda mula – mula tidak melampaui 20 m/ sekon. Permasalahan yang sangat mendasar dalam merancang RT suatu ruangan auditorium adalah pada nada – nada yang berfrekuensi rendah (dibawah 250 Hz) sehingga fungsi ruang dapat maksimal dan terbebas dari cacat akustik.

- b. Penggunaan dan penempatan komponen dan elemen ruang seperti *ceiling*, permukaan dinding, lantai, permukaan yang tidak teratur, balkon, panggung yang tepat dapat mengatasi akustik ruang. Apabila penempatan ini salah maka akan terjadi cacat akustik dan mempengaruhi kualitas ruang. Permasalahannya adalah bagaimana menempatkan dan menggunakan komponen dan elemen ruang yang tepat sehingga menciptakan ruang yang baik dari segi kualitas akustik.
 - c. Karena RT harus merupakan kompromi maka dari penjabaran karakter musik diatas maka jenis musik yang mempunyai frekuensi tinggi adalah musik rock dan heavy metal bahkan termasuk dalam kategori menulikan, karena itu jenis musik ini akan menjadi tolak ukur untuk nada – nada tinggi sedangkan untuk nada rendah adalah dari musik Jazz karena kemungkinan alat – alat musik yang berfrekuensi rendah akan menjadi dominan. Permasalahan yang timbul adalah memperoleh kejelasan nada sehingga musik diterima secara jelas dan bisa dinikmati dengancara menggabungkan dua karakter musik yang dijadikan tolak ukur tersebut diatas.
 - d. Karakter alat –alat musik akan membentuk karakter ruang yang akan mewadahnya, yaitu pada ruang – ruang kursus. Permasalahan yang timbul adalah karakter ruang yang akan mewadahi kegiatan – kegiatan pelatihan yang sesuai dengan masing – masing kegiatan yang akan diwadahi.
2. Kebutuhan ruang atas dasar pengelompokan kegiatan
- a. Ruang Pelatihan
 - b. Ruang Pertunjukan
 - c. Ruang Kegiatan Pendukung
 - d. Ruang Pengelola
 - e. Ruang Kegiatan Pengunjung.

3. Spesifikasi Pusat Pelatihan dan pertunjukan seni musik.
 - a. Ruang pertunjukan berkapasitas 1700 orang
 - b. Ruang kelas Pelatihan berkapasitas 3 – 11 orang/ kelas

4. Fleksibilitas Ruang.

Fleksibilitas ruang didapat dengan merencanakan ruang untuk kegiatan pelatihan berada didalam ruang untuk kegiatan pertunjukan. Ruang konser besar dijadikan sebagai pusat fleksibilitas dimana ruang pelatihan dan ruang konser kecil direncanakan didalam ruang konser besar. Dengan demikian ruang konser besar sewaktu – waktu bisa dirubah menjadi ruang – ruang untuk kegiatan pelatihan, begitu juga sebaliknya. Dengan pertimbangan jadwal kegiatan dari ruang yang dibutuhkan maka bentuk ruang yang dipilih adalah konvertabilitas, sedang permasalahan yang timbul adalah menciptakan ruang yang dapat digunakan untuk pelatihan dan pertunjukan tanpa merubah bentuk bngunan.

5. Performansi Bangunan

Performansi ditentukan sangat ditentukan oleh beberapa hal, yaitu :

- a. Ruang yang sesuai dengan persyaratan akustik untuk menghindari cacat akustik.
- b. Karakter musik modern dengan berbagai macam aliran musik yang akan diwadahnya.
- c. Karakter alat-alat musik modern dengan berbagai macam frekuensi suara yang dihasilkan, baik frekuensi rendah, sedang, tinggi bahkan bising benturan yang menggema.

BAB III PEMECAHAN MASALAH

3.1. Fasilitas Kegiatan Pelatihan dan Pertunjukan Seni Musik.

3.1.1. Analisa Kegiatan Pelatihan dan Pertunjukan dan Pendukung.

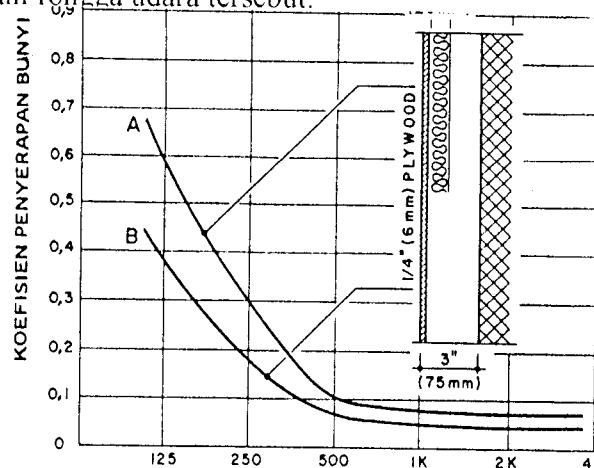
Berdasarkan data yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa permasalahan yang utama pada bangunan ini adalah pada perancangan ruang – ruang yang berhubungan dengan akustik, karena itu ruang – ruang ini perlu pemecahan secara khusus. Berikut adalah spesifikasi dan pemecahan ruang – ruang tersebut:

3.1.1.1. Ruang Pelatihan

Merupakan ruang – ruang kursus yang berukuran relatif kecil. Ruangan – ruangan ini dikelompokkan berdasarkan kesamaan sifat frekuensi alat.

a. Ruang Kursus Bass

Ruangan ini berkapasitas max 3 orang dengan besaran ruang yang dibutuhkan $\pm 10,5 M^2$, sedangkan luas total ditambah sirkulasi 20 % adalah $\pm 12,6 M^2$. Alat musik Bass ini memiliki frekuensi rendah sekitar $\pm 63 - 750 Hz$. Untuk mendapatkan kualitas suara yang baik maka ruangan menggunakan bahan penyerap panel/ selaput, karena panel jenis ini merupakan penyerap frekuensi rendah yang efisien. Tiap bahan ini dipasang pada lapisan yang solid tetapi terpisah oleh suatu ruang udara yang berfungsi sebagai penyerap dan akan bergetar bila tertumbuk oleh gelombang bunyi. Karakteristik dari panel penyerap ini adalah suatu panel *plywood* 6mm dengan rongga 3 inci (75 mm) dari dinding dengan atau tanpa penyerap berpori dalam rongga udara tersebut.



Gbr 3.1 Penyerapan bunyi oleh panel Plywood

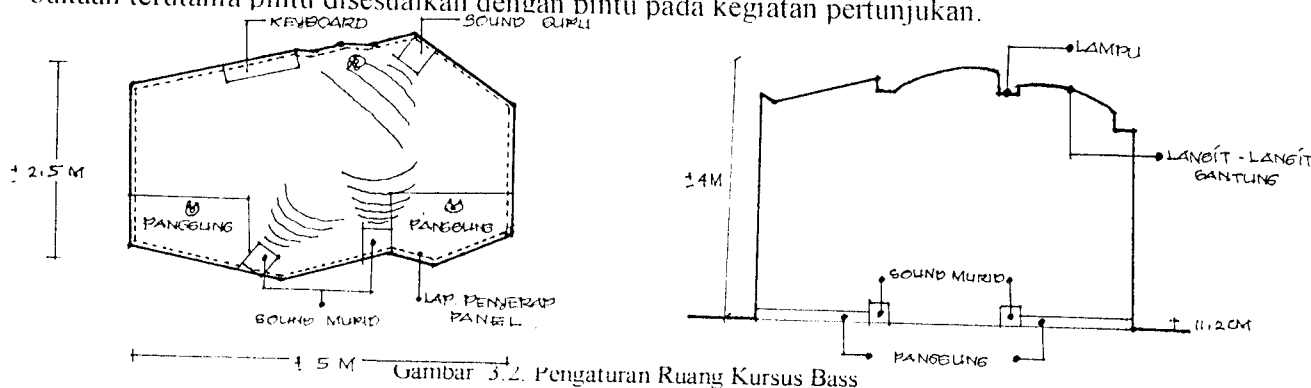
Sumber : Doelle Leslie, 1986 AKUSTIK LINGKUNGAN, halaman 39

Ruangan ini menggunakan 3 unit alat musik bass + *suond system*nya dan ditambah 1 unit keyboard, karena itu ruangan membutuhkan aliran listrik. *Cok* untuk listrik disediakan minimal di 2 lokasi yang ditempatkan dilantai karena lantai merupakan elemen yang tidak bergeser seperti dinding. Penempatan *cok* di dua lokasi ini bertujuan untuk mempermudah dalam perletakkan *suondsistem*. Perletakkan *suond* untuk pengajar dan keyboard diarahkan kepada murid dan *suondsistem* murid diarahkan ke pengajar agar suara dapat didengar secara langsung.

Selain jaringan untuk *cok*, ruangan juga membutuhkan aliran listrik untuk lampu dan jaringan AC untuk penghawaan.

Langit – langit ruangan dibuat rendah $\pm 4-5$ M untuk mendapatkan RT yang relatif singkat. Permukaan langit –langit direncanakan tidak rata dengan bahan pemantul bunyi

Lantai dibuat rata kecuali pada 2 unit panggung kecil yang ditinggikan minimal 11,2, cm. Ketinggian ini dimaksudkan selain agar lebih mendekatkan dengan sumber suara juga untuk membiasakan peserta pelatihan untuk bermain berdiri dan bergaya. Sedangkan untuk bukaan terutama pintu disesuaikan dengan pintu pada kegiatan pertunjukan.



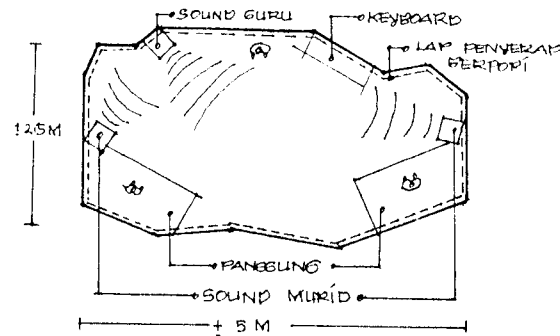
Gambar 3.2. Pengaturan Ruang Kursus Bass

Sumber : Sketsa Penulis

b. Ruang Kursus Gitar.

Ruangan ini berkapasitas max 3 orang dengan besaran ruang yang dibutuhkan $\pm 10,5$ M^2 , sedangkan luas total ditambah sirkulasi 20 % adalah $\pm 12,6$ M^2 . Kelas ini mempunyai frekuensi suara yang dikategorikan kedalam frekuensi sedang dan tinggi. Untuk mendapatkan kualitas suara yang baik maka pada ruangan ini menggunakan pengendali bunyi yaitu bahan berpori karena panel jenis ini merupakan penyerap frekuensi sedang dan tinggi terutama pada jenis plasteran akustik dan bahan yang disemprotkan. Pada panel jenis ini energi bunyi datang diubah menjadi energi panas, diserap dalam pori –pori sedangkan

sisanya yang telah berkurang energinya dipantulkan oleh permukaan bahan. Ruangan ini menggunakan 3 unit alat musik Gitar + *soundsystem*nya dan ditambah 1 unit Keyboard. Untuk pengaturan ruang dan kebutuhan ruang sama dengan pengaturan kebutuhan ruang pada ruang bass.

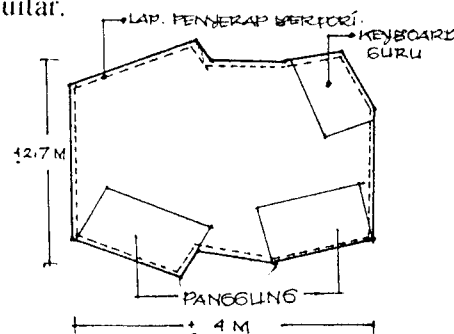


Gambar 3.3. Pengaturan Ruang Kursus Gitar

Sumber : Sketsa Penulis

c. Ruang Kursus Keyboard / Piano.

Ruangan ini berkapasitas 3 orang dengan besaran ruang yang dibutuhkan adalah $\pm 9M^2$, sedangkan luas total ditambah dengan sirkulasi 20% adalah $\pm 10,8 M^2$. Untuk pengendalian bunyi digunakan penyerap berpori yang efektif untuk menyerap frekuensi suara sedang dan tinggi yang dihasilkan Keyboard / Piano. Ruangan ini hanya 3 unit Keyboard/ Piano dan 2 unit panggung. Sedangkan untuk pengaturan kebutuhan ruang sama dengan pengaturan kebutuhan ruang pada ruang Gitar.

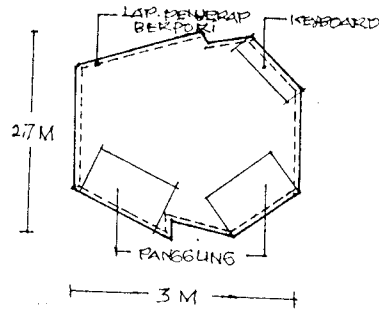


Gambar 3.4. Pengaturan Ruang Kursus Keyboard/ Piano

Sumber : Sketsa Penulis

d. Ruang Kursus Biola, Alat Musik Tiup, Vokal.

Ruangan ruangan ini berkapasitas 3 orang dengan besaran ruang yang dibutuhkan adalah $6 M^2$, sedangkan luas total ditambah dengan sirkulasi 20% adalah $7,2 M^2$. Menggunakan penyerap berpori yang efektif untuk frekuensi sedang- tinggi.



Gambar 3.5. Pengaturan Ruang Kursus Biola, Alat Musik Tiup, Vokal

Sumber : Sketsa Penulis

e. Ruang Kursus Drum.

Ruangan ini berkapasitas max 2 orang dengan luasan $\pm 10 \text{ m}^2$. Alat musik ini memiliki frekuensi rendah dan mengeluarkan bising benturan, karena itu untuk pengendalian bisingnya merupakan gabungan dari penyerap panel yang mengendalikan nada nada frekuensi rendah (lih. Ruang kursus Bass) dengan penyerap berpori terutama unit akustik yang siap pakai yaitu penggunaan karpet dengan spesifikasi sebagai berikut:

- (1). Makin berat karpet makin banyak pencegahan terhadap bising benturan.
- (2). Makin tebal karpet dan lapisan bawahnya makin tinggi insulasi bising benturan (Impact Noise).
- (3). Bantalan karet spon kurang efektif untuk penyerapan bunyi tetapi sangat efektif terhadap bising benturan.
- (4). Bila bantalan dilekatkan pada karpet maka akan dihasilkan insulasi bising benturan yang kurang efektif dibandingkan dengan lapisan yang sama yang diletakkan terpisah.
- (5). Bantalan bulu dan rami lebih baik daripada bantalan yang seluruhnya bulu.

Berdasarkan penjabaran diatas maka disimpulkan bahwa kelas kursus Drum ini tidak dapat disatukan dengan ruang kursus yang lain karena harus membutuhkan ruang yang permanen dan tersendiri.

f. Kelas Rekaman

Merupakan sebuah ruang studio lengkap dengan semua alat musik standart sebuah studio musik (lihat pada penjabaran tentang studio musik hal. 20). Karena ruang ini merupakan sebuah studio lengkap yang memerlukan perancangan secara khusus maka ruangan ini tidak dapat digabungkan dengan kelas – kelas yang lain.

g. Kelas Produksi dan Penggandaan.

Berkapasitas max 5 orang dengan luasan sebesar $\pm 10\text{m}^2$ lengkap dengan peralatan. Tidak memerlukan perancangan akustik khusus karena fungsi ruang yang tidak mengeluarkan bunyi secara khusus.

h. Ruang Kursus Manajemen dan Tata Panggung.

Menggunakan ruang konser kecil (lihat pada penjabaran ruang konser kecil hal 49).

Berdasarkan keterangan diatas maka ruang kursus Drum dan ruang kursus Rekaman dipisah karena memerlukan perancangan yang khusus. Sedangkan ruang yang lain direncanakan pada ruang pertunjukan.

3.1.1.2. Ruang Pertunjukan.

a. Ruang Konser Besar.

Berdasarkan analisa bab sebelumnya maka didapat total luasan untuk ruang konser besar adalah $\pm 1700\text{m}^2$, dengan perincian sebagai berikut:

(1). Kapasitas

Luas total $\pm 1700\text{m}^2$

Kebutuhan sirkulasi tempat duduk penonton adalah $1\text{m} \times 0,4\text{ m} = 0,4\text{ m}^2/\text{kursi}$, jadi kapasitas untuk tempat duduk dengan perkiraan minimum $1700\text{ kursi} \times 0,6\text{ m}^2 = 1.020\text{ m}^2$.

(2). Volume ruang.

Dengan dasar perhitungan

$V_r = \text{kapasitas} \times V/\text{seat}$, maka:

Penentuan V / seat adalah besarnya pertempat duduk ruang konser 275 Cu ft ($7,8\text{ cu.m}$). besarnya V/seat dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.1. Nilai volume per tempat duduk yang direkomendasikan untuk berbagai jenis auditorium

| Jenis auditorium | Volume per tempat duduk penonton, cu ft (cu m) | | |
|-------------------------------------|--|--------------|---------------|
| | Min. | Opt. | Maks. |
| Ruang pidato | 80 (2,9) | 110 (3,1) | 150 (4,3) |
| Ruang konser | 220 (6,2) | 275 (7,8) | 380 (10,8) |
| Rumah opera | 160 (4,5) | 200 (5,7) | 260 (7,4) |
| Gereja Roma Katolik | 200 (5,7) | 300 (8,5) | 425 (12) |
| Gereja Protestant dan tempat ibadah | 180 (5,1) | 255 (7,2) | 320 (9,1) |
| Auditorium serba-guna | 180 (5,1) | 250 (7,1) | 300 (8,5) |
| Gedung bioskop | 100 (2,8) | 125 (3,5) | 180 (5,1) |

Sumber : Doelle Leslie , 1986, AKUSTIK LINGKUNGAN , halaman 58

Perkiraan tinggi ruang.

$$\text{Tinggi ruang} = \frac{V/\text{seat}}{L/\text{seat}} = \frac{7,8}{0,6} = 13 \text{ M}$$

Jadi Volume ruang adalah $V_r = 1700 \times 7,8 \text{ Cu. m} = 13.260 \text{ Cu. m}$.

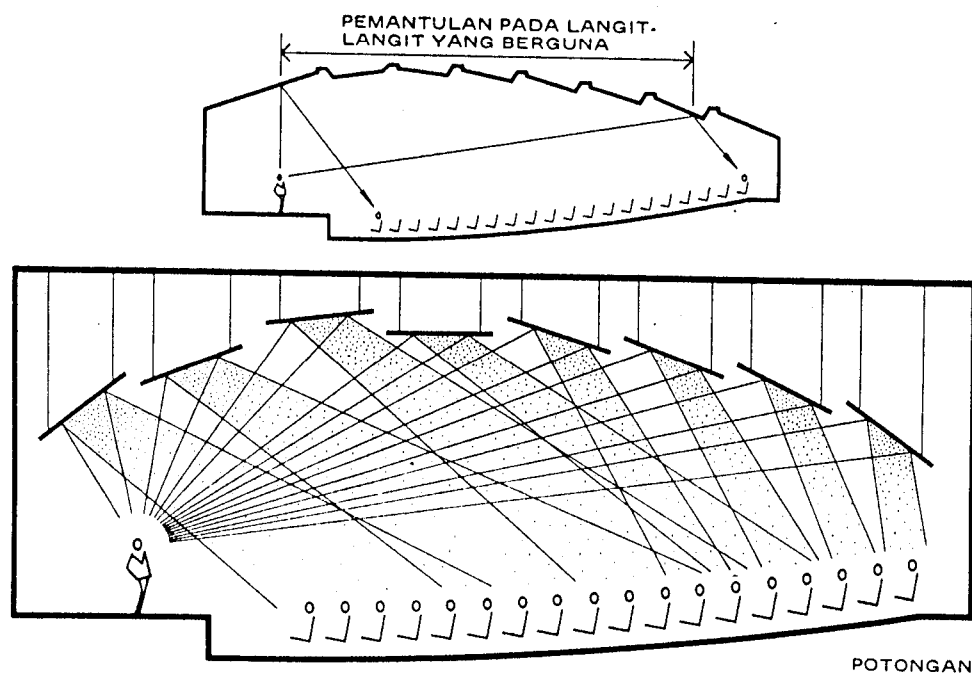
Untuk mendapatkan kejelasan nada pada ruangan yang berkapasitas 1700 orang, RT dirancang tidak melampaui 20 m/sekon, terutama pada frekuensi rendah yaitu 63 Hz pada frekuensi alat musik Bass, maka langkah yang dapat diambil adalah:

1. Studio menggunakan lantai yang tidak persegi panjang
2. Lapisan akustik, terutama lapisan dengan penyerapan frekuensi rendah dan tinggi yang efisien banyak digunakan dan didistribusikan dengan merata.
3. Difusi dengan derajat tinggi disediakan.

Penggunaan dan penempatan komponen dan elemen ruang seperti ceiling, permukaan dinding, lantai, panggung dan balkon yang tepat dapat mengatasi masalah akustik ruang, karena itu gedung Pusat Pelatihan dan Pertunjukan Seni musik ini dirancang dengan mengatur aspek aspek tersebut diatas yaitu:

1. Langit - Langit

Untuk mereduksi frekuensi rendah dan frekuensi tinggi serta dapat memantulkan suara dapat diperoleh dengan penggunaan permukaan – permukaan yang tidak rata seperti permukaan cembung, cekung dan kotak-kotak yang mendistribusikan bunyi agar merata kesemua tempat. Pada langit - langit ini digunakan bahan penyerap berpori dan lapisan penahan padat yang dipasang dengan sistem langit – langit gantung. Penggunaan sistem gantung ini dapat disatukan secara fungsional dengan persyaratan penerangan, suara dan membantu dalam mereduksi bising dan mempunyai fleksibilitas dalam penyekatan karena dapat dinaik – turunkan sesuai dengan kebutuhan fungsi ruang. Langit – langit pemantul sangat efisien secara akustik dalam keseluruhan denah karena bunyi dapat merata ketempat duduk yang jauh.

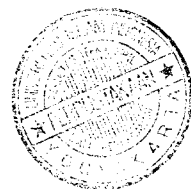


Gbr 3.6. Langit – langit pemantul yang diletakkan dengan tepat.

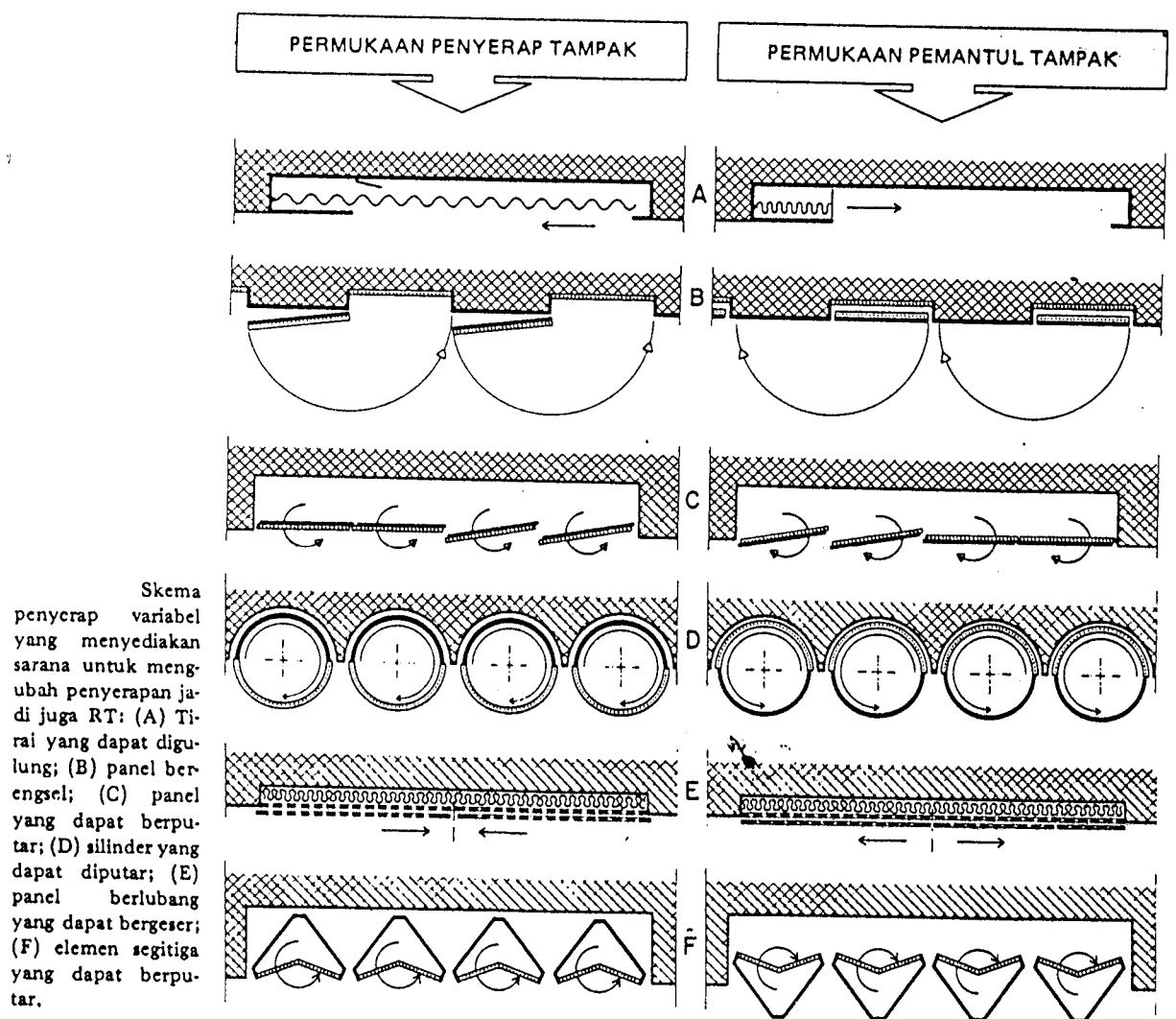
Sumber : doelle Leslie , 1986 AKUSTIK LINGKUNGAN, halaman 56, 57

2. Permukaan Dinding

Sifat akustik dan bentuk dinding mempunyai pengaruh yang sangat signifikan terhadap kualitas ruang terutama dalam ruang yang berhubungan dengan musik. Untuk mendapatkan kualitas akustik ruang terutama pada frekuensi rendah yaitu 63 Hz dari nada alat musik Bass pada musik Jazz, frekuensi tinggi dari distorsi Guitar pada musik Rock dan



bising benturan dari alat musik Drum maka permukaan dinding diberi penyerap bunyi kombinasi, baik penyerap untuk frekuensi rendah yaitu penyerap panel, untuk frekuensi tinggi yaitu penyerap berpori dan bahan untuk mereduksi bising benturan Drum yaitu gabungan antara penyerap panel dan penggunaan karpet yang tebal. Penggunaan bahan – bahan tersebut dipasang secara bergantian pada dinding yang tidak teratur permukaannya. Disamping penyerap diatas , penyerap variabel juga digunakan untuk menjaga RT pada ruang seperti yang tergambar dibawah ini:



Gbr 3.7. Skema penyerap variabel
 Sumber : Doelle Leslie ,1986 AKUSTIK LINGKUNGAN, halaman 48

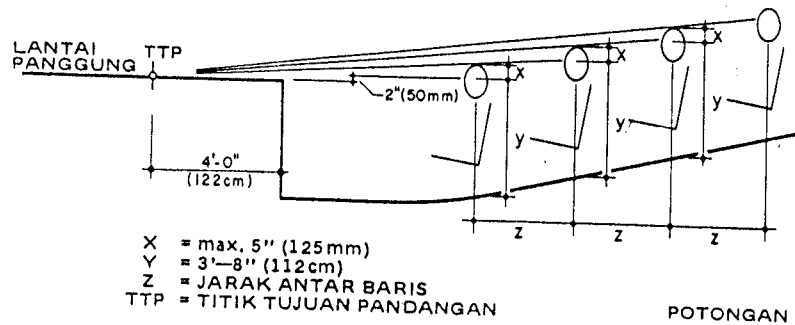
Permukaan yang tidak teratur yang banyak digunakan untuk mendapatkan difusi ruang dengan derajat tinggi tidak dipergunakan pada dinding bagian belakang yang berhadapan dengan panggung. Dinding belakang ini cukup hanya dimiringkan untuk mendapatkan pantulannya dan tidak menggema.



Gbr 3.8. Dinding belakang pemantul bunyi
 Sumber Doelle Leslie, 1986, AKUSTIK LINGKUNGAN, halaman 66

3. Lantai

Pusat Pelatihan dan Pertunjukan Seni Musik direncanakan dengan menggunakan lantai yang tidak teratur karena bentuk ini dapat membawa penonton sangat dekat dengan sumber bunyi. Bentuk ini dapat juga menjamin keakraban akustik dan ketegasan nada. Lantai tempat penonton duduk harus dibuat cukup miring, selain untuk kenyamanan visual juga agar gelombang bunyi langsung kependengar. Kemiringan lantai ini tidak boleh lebih dari 1:8. berikut adalah metode untuk mendapatkan kemiringan lantai yang ideal.

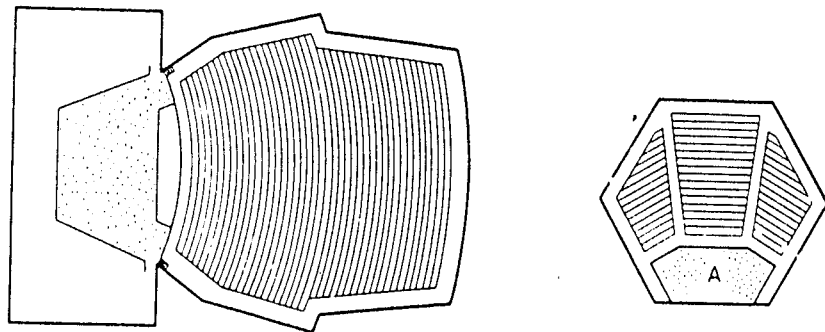


Gbr 3.9. Metoda untuk mendapat garis pandang yang baik
 Sumber : Doelle Leslie, 1986, AKUSTIK LINGKUNGAN, halaman 56

TTP ditempatkan pada lantai panggung dengan jarak min ± 122 cm dari tepi panggung, tinggi pandangan penonton pertama terhadap tinggi panggung adalah min ± 5 cm dan jarak pandangan antara 2 baris min $\pm 12,5$ cm agar menghasilkan pandangan yang tak terhalang oleh kepala penonton yang tepat didepannya. Lantai sepanjang lorong tempat duduk diberi lapisan empuk agar daerah umum ini secara akustik diatur se"mati" mungkin.

4. Panggung.

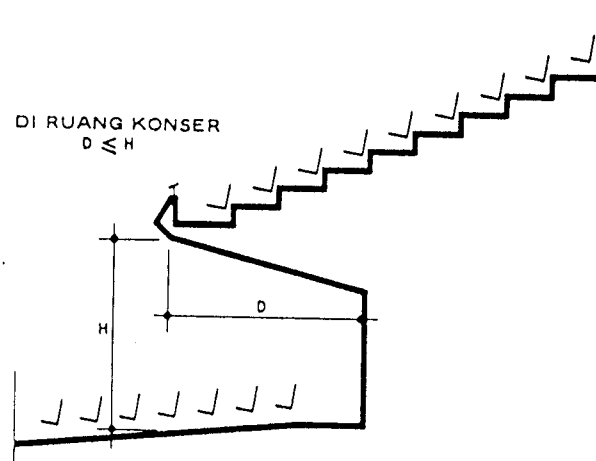
Digunakan sistem panggung akhir/ ujung. Sistem ini sangat fleksibel karena memiliki banyak jalur sehingga memudahkan penonton untuk keluar masuk. Jenis panggung ujung ini lebih terbuka daripada jenis panggung prosenium sehingga keakraban lebih tercipta dan memungkinkan penyediaan tempat bagi banyak pengamat dekat dengan panggung yaitu 1000-2000 penonton dapat didudukkan disekitar panggung dan tidak lebih dari 55-60ft (17m-19m) dari panggung dan mungkin tidak ada tempat duduk yang jauh dari abris ke 15-18 dari depan. Sedangkan dalam theater prosenium dengan kapasitas yang sama, jarak antara panggung dengan tempat duduk terjauh dapat mencapai 100-120ft (30m-37m), karena panggung jenis ini lebih tertutup dan pandangan hanya 1 arah sedangkan panggung akhir/ujung yang terbuka memiliki 3 arah pandangan. Berikut adalah gbr kedua panggung yang disebutkan diatas.



Gbr 3.10. Bentuk dasar panggung
 Sumber : Doelle Leslie, 1986, AKUSTIK LINGKUNGAN, halaman 73 & 81

5. Balkon

Penggunaan balkon dalam ruang konser yang besar sering menguntungkan karena dapat membawa penonton lebih dekat kepada sumber bunyi. Untuk memperoleh kualitas bunyi yang merata pada seluruh daerah penonton, balkon dimiringkan dengan tajam, dan balkon tersebut tidak boleh terlalu menonjol, harus melalui perhitungan sebagai berikut:



Gbr 3.11. Balkon yang disarankan untuk ruang musik
Sumber Doelle Leslie , 1986, AKUSTIK LINGKUNGAN, halaman 94

6. Kursi

untuk me``matikan`` daerah penonton secara akustik maka digunakan tempat duduk yang dilapisi bahan empuk karena bahan ini sangat menyerap bunyi.

Dari langkah diatas, untuk mendapatkan kejelasan nada, dapat ditarik satu kesimpulan besar yang melingkupi semua permasalahan dalam merancang sebuah ruang konser besar adalah ketidakteraturan bidang sangat diperlukan baik lantai, dinding maupun langit – langit maupun pengaturan komponen dan Elemen ruang.

b. Ruang konser kecil

Pada ruang konser kecil ini karena hanya digunakan oleh peserta pelatihan dan tidak melibatkan orang banyak maka perubahan perubahan kualitas ruang dapat dicapai dengan penggunaan penyerap variabel yaitu dengan merubah permukaan penyerap bunyi menjadi pemantul bunyi agar mempunyai RT relatif panjang sehingga ruangan menjadi hidup. Langit – langit ruangan lebih diturunkan agar bisa memantulkan bunyi merata disemua tempat .

3.1.1.3. Kegiatan Pendukung

1. Studio Musik

Dalam pengadaan luas lantai, walaupun pemain instrumen tunggal hanya menduduki luas $\pm 0,55\text{m}^2 - 0,95\text{m}^2$, ternyata dibutuhkan min $1,40\text{m}^2 - 1,85\text{m}^2$ untuk tiap pemain pada ruang studio kecil dan $1,85\text{m}^2 - 3,7\text{m}^2$ untuk studio besar. RT optimum dibuat lebih pendek dari RT untuk auditorium, hal itu dapat dicapai dengan:

- Penyerap variabel pada permukaan dinding atau langit – langit seperti panel dengan engsel atau yang dapat digeser, silinder yang dapat diputar.
- Hindari permukaan – permukaan sejajar atau diatur dengan bahan – bahan akustik yang sangat menyerap pada frekuensi mulai dari 63 maupun pada reduksi bising benturan pada alat musik.
- Mekanisme khusus untuk mengendalikan RT secara elektronik dioperasikan dari ruang – ruang kontrol.

Seperti pada ruang auditorium akustik akan menjadi baik dengan ketidak teraturan permukaan.

3.1.2. Program Ruang

1. Ruang Pengelola.

Tabel 3.2. Program Ruang pengelola

| No | Ruang | Kapasitas | Perlengkapan yang diwadahi | Besaran standart (M ²) | Sirkulasi | Total luasan (M ²) |
|----|------------------|-----------|---|------------------------------------|-----------|--------------------------------|
| 1 | Direktur | 1 | 1. Modul ruang kerja 2. Ruang tamu 6 orang | 14 10 | 20 | 28,8 |
| 2 | Sekretaris | 3 | Meja kerja | @ 5,5 | | 19,8 |
| 3 | Dept Pelatihan | 38 | Modul ruang kerja | @ 5,5 | | 250 |
| 4 | Dept Pertunjukan | 21 | | @ 5,5 | | 138,6 |
| 5 | Dept Teknisi | 80 | | @ 1 | | 96 |
| 6 | Bag. Keuangan | 4 | | @ 5,5 | | 21,6 |
| 7 | Bag. Umum | 17 | @ 5,5 | 112,2 | | |
| | Jumlah | 164 | | | | 667 |

Sumber : pengembangan analisa penulis dan buku data arsitek jilid 1&2.

2. Ruang Pelatihan

Tabel 3.3. Program Ruang Pelatihan

| No | Ruang | Kapasitas | Perlengkapan yang diwadahi | Besaran standar (M ²) | Sirkulasi | Total luasan (M ²) |
|----|--|-----------|---|-----------------------------------|-----------|--------------------------------|
| 1 | Ruang kelas Bass | 3 | 1. 3 unit Bass + soundsystem 2. Panggung kecil 3. Keyboard | @ 3,5 | 20 | 12,6 |
| 2 | Ruang kelas Guitar | 3 | 1. 3 unit alat guitar + soundsystem 2. Panggung kecil 3. Keyboard | @ 3,5 | | 12,6 |
| 3 | Ruang kelas keyboard/ piano | 3 | 1. 3 unit keyboard/ piano 2. Panggung kecil | @ 3 | | 10,8 |
| 4 | Ruang kelas Drum | 2 | 1. 2 set alat Drum 2. Keyboard 3. 2 unit panggung kecil | @ 5 | 30 | 16 |
| 5 | Ruang kelas alat musik tiup, Biola dan Vokal | 3 | 1. 3 unit alat musik 2. 2 unit panggung kecil 3. Keyboard | @2 | 20 | 7,2 |
| 6 | Ruang kelas rekaman | 5 | Studio musik lengkap dengan ruang operator | 24 | 50 | 36 |
| 7 | Ruang kelas produksi dan penggandaan | 5 | Peralatan praktek lengkap | 20 | 30 | 26 |
| 8 | Ruang kelas manajemen dan tata panggung | 11 | | 22 | | 26,4 |
| 9 | Ruang klub | 168 | | @ 0,8 | 20 | 161,28 |
| 10 | Perpustakaan | 100 | 1. meja baca 2. komputer 3. rak buku | @ 1,5 | | 180 |
| | Jumlah | | | | | 503,28 |

Sumber : pengembangan dari analisa penulis dan buku data Arsitek jilid 1 &2.

4. Ruang Pertunjukan

Tabel 3.4. Program ruang pertunjukan

| No | Ruang | Kapasitas | Perlengkapan yang diwadahi | Besaran standar (M ²) | Sirkulasi | Total luasan (M ²) |
|----|--------------|-----------|----------------------------|------------------------------------|-----------|---------------------------------|
| 1 | Ruang ganti | 10 | | 1 | 20 | 12 |
| 2 | Ruang rias | 10 | Meja rias | 1,5 | | 18 |
| 3 | Ruang pentas | 15 | Alat musik modern lengkap | 3 | 30 | 58,5 |
| 4 | Ticket box | 10 | meja | 0,8 | 20 | 9,6 |
| 5 | Tribun | 1700 | kursi | 0,6 | 20 | 1224 |
| | Jumlah | 1745 | | | | 1322,1 |

Sumber : pengembangan dari analisa penulis dan buku data Arsitek jilid 1&2

5. Kegiatan Service

Tabel 3.5. Program ruang service

| No | Ruang | Kapasitas | Perlengkapan yang diwadahi | Besaran standar (M ²) | Sirkulasi | Total luasan (M ²) |
|----|----------------|-----------|--|------------------------------------|-----------|---------------------------------|
| 1 | Kafetarie | 100 | 1.Meja makan 2. Meja kasir dan komputer | @ 1,4 | 20 | 168 |
| 2 | Hall/lobby | | | | | 100 |
| 3 | Ruang MEF: | | 1. Genset 2. AHU | | | 150 |
| 4 | Ruang keamanan | 8 | meja | 1 | 20 | 9,6 |
| 5 | Musholla | 50 | | 0,8 | | 40 |
| 6 | Toilet | 50 | | @ 0,5 | | 25 |
| | Jumlah | | | | | 324,6 |

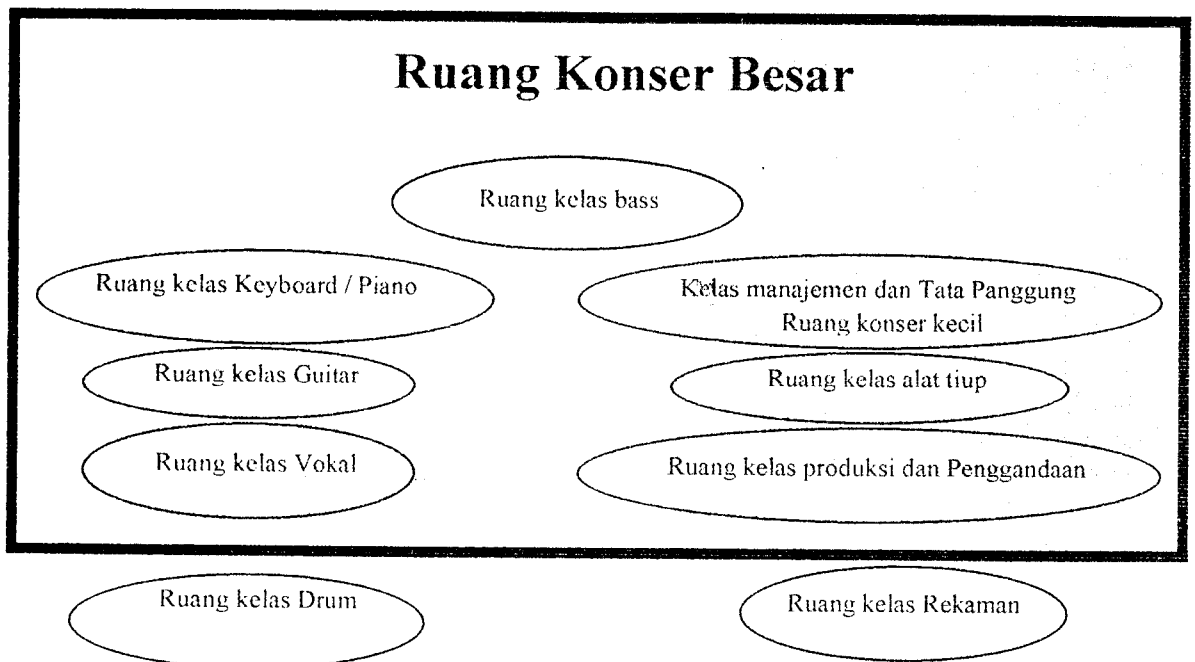
Sumber : Pengembangan dari analisa penulis dan buku data Arsitek jilid 1&2

Luas bangunan secara keseluruhan untuk bangunan $\pm 2813,98 \text{ m}^2$, kemudian luasan parkir adalah 1700, jumlah ruang yang dibutuhkan adalah $\pm 4513,98$. jadi luas total lahan yang dibutuhkan bila ditambahkan dengan BC 60% minimal dibutuhkan $4513,98 \times 100 : 60 = 7523,3 \text{ m}^2$

3.2. Fleksibilitas Ruang.

3.2.1. Analisa Pencapaian perubahan ruang Konvertabilitas

Fleksibilitas sesuai pada rencana pewardahan dalam ruang pelatihan dan pertunjukan. Ruang pelatihan dan akan direncanakan berada didalam ruang pertunjukanyang berkapasitas besar. Berdasarkan fleksibilitas diatas maka dapat dibuat skematik kegiatan serperti dibawah ini:



Gbr 3.12. skematik fleksibilitas ruang
Sumber : analisa Penulis

Berdasarkan analisa tabel diatas maka suatu pencapaian perubahan ruang adalah konversabilitas. Dimensi yang besar dan jadual penggunaan ruang perunjukan yang hanya 1 minggu sekali , maka pada saat ruangan tidak dipergunakan untuk kegiatan pertunjukan ruangan maka dinding partisi yang mempunyai kualitas akustik yang baik dan dapat diubah secara cepat, antara lain dengan menggeser dinding partisi pada ruang pertunjukan sehingga dapat dirubah dengan cepat menjadi ruang – ruang kelas pelatihan alat musik, kecuali alat musik drum dan ruang kelas rekaman karena perbedaan sifat akustik.

3.2.2 Perletakan Panggung

Berdasarkan pada sifat panggung yang disesuaikan dengan karakter musik yang diwadahi maka karakter panggung yang dibutuhkan ada 2 jenis yaitu:

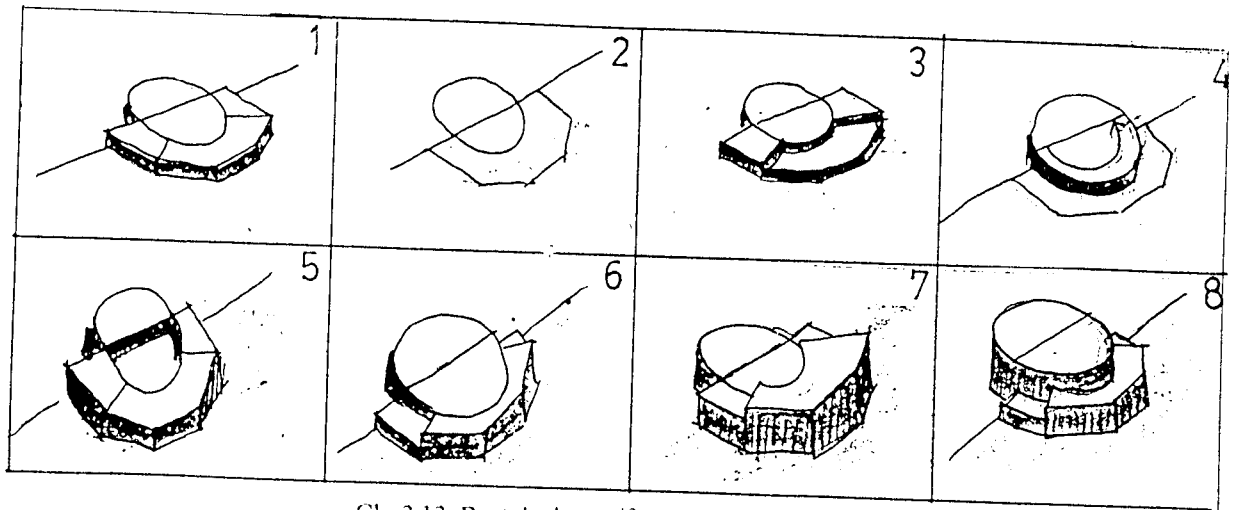
1. Panggung Terbuka

- a. Penonton ikut andil dalam meramaikan dan menghidupkan susana pertunjukan.
- b. Hubungan pemain dan penonton erat / akrab.
- c. Jenis musik yang dilingkupi adalah : Pop, Rock Heavy Metal dan Reagae.

2. Panggung Tertutup.

- a. Membutuhkan penghayatan untuk mengapresiasi suatu karya seni musik.
- b. Hubungan kurang erat antara pemain musik dengan penonton.
- c. Jenis musik yang diwadahi adalah: Jazz, Blues dan R&B

Berdasarkan 2 karakter tersebut maka ada beberapa alternatif panggung yang dapat dipergunakan:



Gbr 3.13. Bentuk alternatif panggung/ Stage
Sumber : sketsa penulis

Keterangan:

1. Bentuk panggung no. 1 dan no .4, hubungan antara pemain dan penonton kurang akrab, suasana pertunjukan khidmat.
2. Bentuk panggung no.2, hubungan antara pemain dan penonton sangat akrab, suasana pertunjukan sangat meriah karena penonton dituntut andil dalam menghidupkan suasana didalam pertunjukan.
3. Bentuk panggung no.3,6,8, hubungan pemain dan penonton akrab/ tidak akrab tergantung pemain dalam memainkan peranannya, suasana pertunjukan lebih santai / rileks.
4. Bentuk panggung no.5 dan 7, hubungan pemain dan penonton tidak akrab karena pemain lebih mengutamakan kekompakan groupnya dalam bermain, suasana khidmat dengan penonton lebih dituntut untuk dapat mengapresiasi suatu karya seni musik.

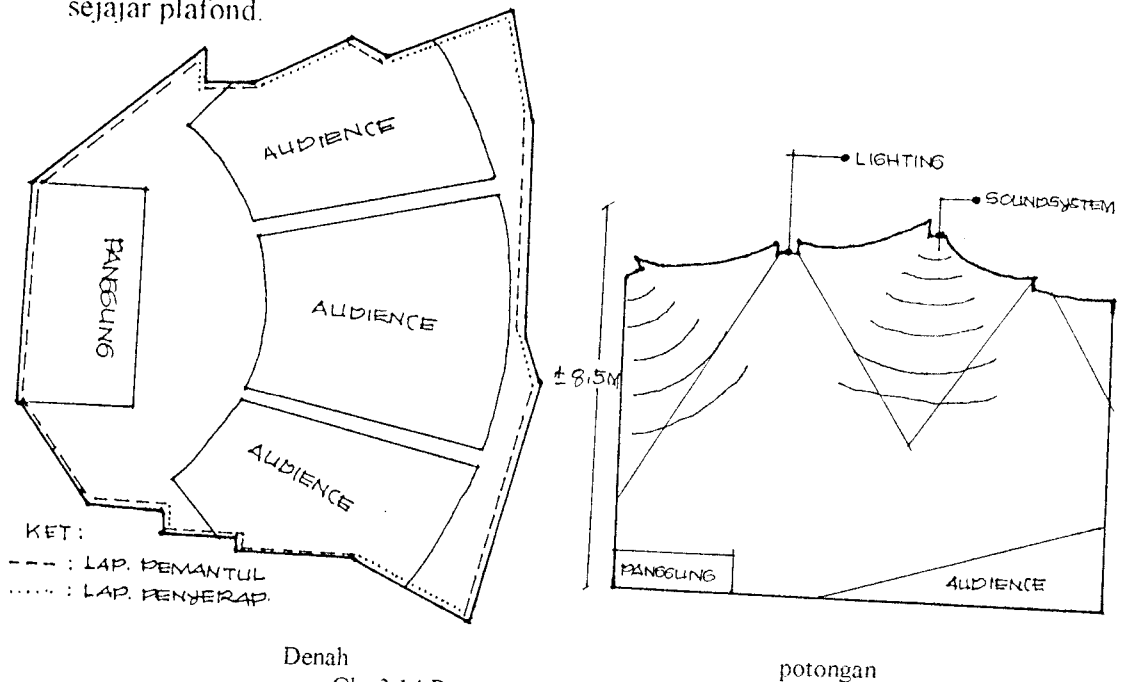
Dengan demikian , maka jenis panggung yang dipilih adalah jenis panggung no .2 untuk yang mengutamakan keakraban antara pemain dan penonton dan jenis panggung no .5 untuk jenis musik yang membutuhkan penghayatan. Untuk memenuhi kebutuhan panggung yang sesuai dengan perpaduan antara karakter musik yang membutuhkan keakraban dan tidak maka panggung tersebut dibuat hidrolik yang dapat dinaik – turunkan sehingga fleksibilitas dapat tercapai.

3.2.3 Analisa Bentuk Ruang

Dari beberapa analisa yang menunjang dari berdirinya bangunan pusat pelatihan seni musik ini, faktor – faktor yang menunjang perencanaan akustik adalah bentuk – bentuk yang tidak beraturan. Bentuk yang tidak beraturan ini bisa berupa bentuk bersudut maupun melengkung. Bentuk – bentuk ini digunakan untuk menghasilkan pemantulan – pemantulan dengan waktu tunda yang singkat dan sangat bermanfaat bagi difusi suara. Karena fleksibilitas yang digunakan adalah versabilitas maka pengaturan ruang berdasarkan waktu penggunaan adalah sebagai berikut :

1. Ruang Kelas Pelatihan
 - a. Ruang Konser Kecil

Ruangan konser kecil ini berkapasitas maksimal 200 orang. Karena juga dipergunakan untuk kelas manajemen dan tata panggung yang berkapasitas 11 orang maka ruang ini banyak menggunakan permukaan dinding pemantul. Langit-langit berjarak $\pm 8-9$ M yang diambil dari nilai tengah antara tinggi langit-langit ruang pelatihan yaitu 4-5M dengan tinggi langit-langit pada ruang konser besar yaitu 13M. Ruang konser kecil membutuhkan sebuah panggung besar. Lantai pada audience dibuat miring. Menggunakan lighting dan soundsystem yang ditempatkan sejajar plafond.



Denah
Gbr 3.14 Pengaturan ruang konser kecil
Sumber sketsa penulis

b. Ruang Kelas Bass

Permukaan dinding menggunakan penyerap panel karena efektif untuk penyerap frekuensi rendah yang dihasilkan oleh bass. Menggunakan plafond rendah dan lantai dibuat rata kecuali pada panggung kecil yang ditinggikan $\pm 11,2$ cm. Selain itu lantai juga direncanakan untuk penempatan cok, karena lantai merupakan bagian yang relatif tetap dan tidak bergeser. Menggunakan lighting yang ditempatkan sejajar dengan plafond.

c. Ruang Kelas Guitar, Keyboard/ Piano, Vokal, Biola dan Alat Tiup.

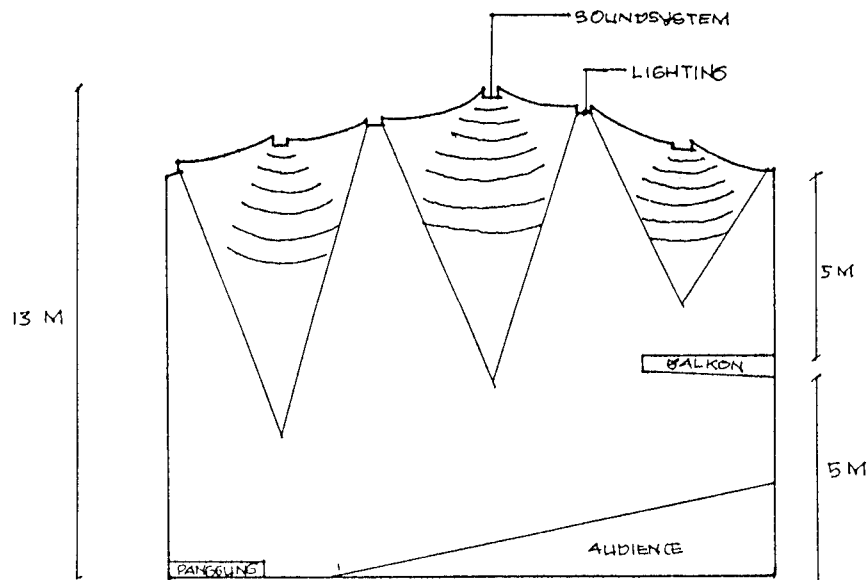
Menggunakan penyerap berpori karena efektif untuk menyerap bunyi frekuensi sedang sampai tinggi. Penggunaan elemen yang lain sama dengan pengaturan kelas bass.

d. Ruang Kelas Drum dan Ruang Kelas Rekaman

Ruang kelas ini dipisahkan dengan kelas lain karena perbedaan kebutuhan akustik. Secara garis besar ruang- ruang kelas dapat diatur sebagai berikut.

2. Ruang Pertunjukan Besar

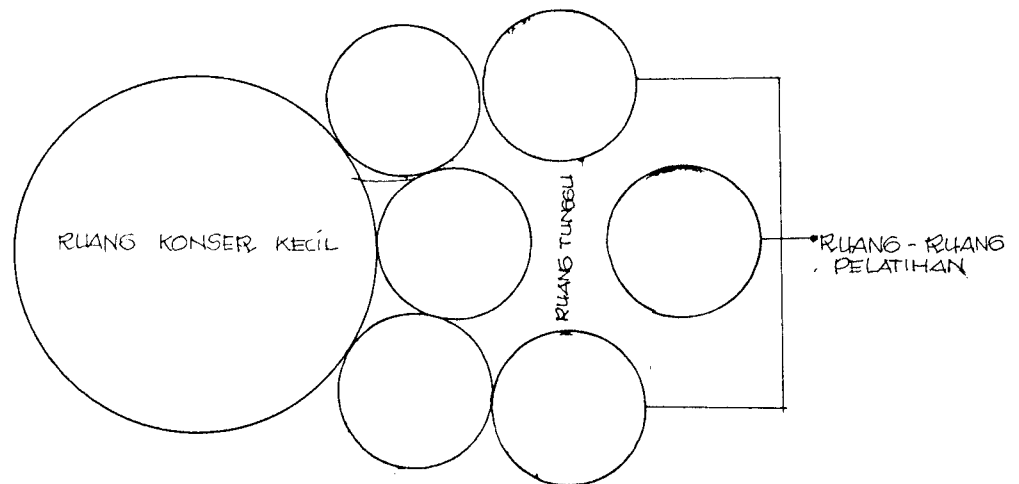
Berkapasitas 1700 orang. Menggunakan sebuah panggung besar. Lantai untuk audience dibuat miring. Permukaan dinding merupakan kombinasi antara penyerap panel dan berpori. Plafond direncanakan dengan ketinggian 13 m dan sejajar dengan lighting dan soundsystem. Menggunakan balkon dengan perhitungan = panjang tinggi balkon kelantai.



Gbr 3.15. pengaturan ruang konser besar
Sumber : analisa penulis

Berdasarkan keterangan diatas maka pengaturan fleksibilitas ruang adalah sebagai berikut:

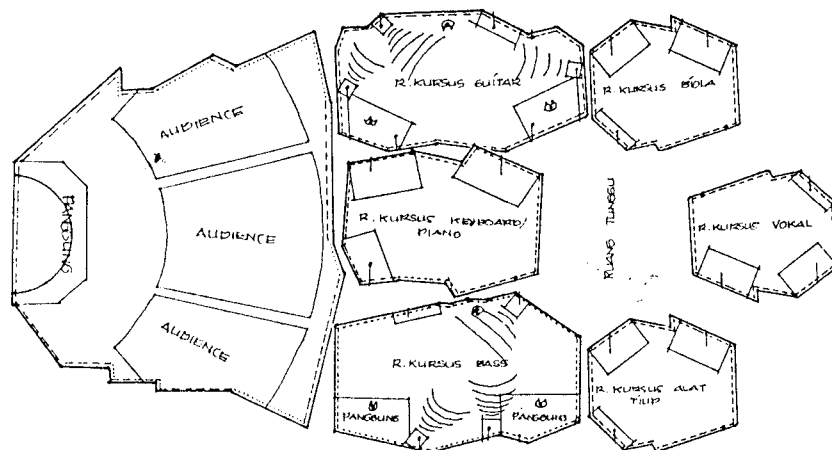
- a. Bentuk denah ruang konser besar merupakan gabungan antara ruang konser kecil dan ruang-ruang kelas pelatihan.
- b. Karena kesamaan fungsi panggung besar maka panggung untuk ruang konser besar sama dengan ruang konser kecil. Oleh karena itu ruang konser kecil dengan kapasitas 200 orang berada disepertaran panggung besar.
- c. Ruang - ruang pelatihan ditempatkan pada ruang- ruang kosong disekitar ruang konser kecil.



Gambar 3.16 Sistem Pembentukan Ruang Konser Besar
Sumber : Sketsa Penulis

Berikut ini adalah beberapa alternatif pembentukan fleksibilitas ruang:

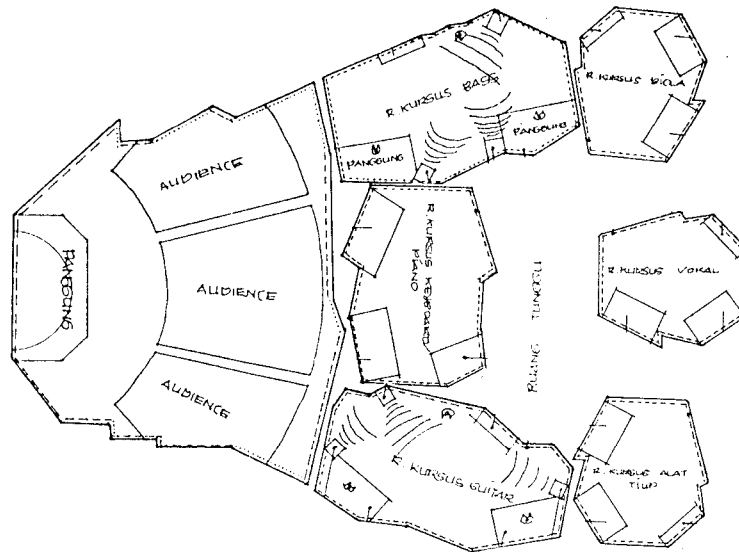
Alternatif 1



Gbr 3.17. Bentuk fleksibilitas ruang alternatif 1
Sumber : sketsa penulis

Bentuk ruang ini mudah dalam pembentukan ruang – ruang kecil tetapi memiliki kelemahan yaitu: Jarak antara panggung dengan penonton terjauh menjadi sangat jauh karena tipe ruangnya yang memanjang kebelakang.

Alternatif 2



Gbr 3.18. Bentuk ruang alternatif 2

Sumber : sketsa penulis

Bentuk ruang ini agak sulit dalam pengaturan ruang – ruang kecil tetapi memiliki banyak keuntungan , yaitu:

1. Bentuk yang melebar kesamping sehingga jarak antara panggung dengan penonton terjauh dapat diminimalisir. Bentuk yang lebar juga dapat lebih mendekatkan banyak pengamat didekat panggung.

2. Bentuk yang tidak teratur sesuai untuk ruang pertunjukan seni musik.

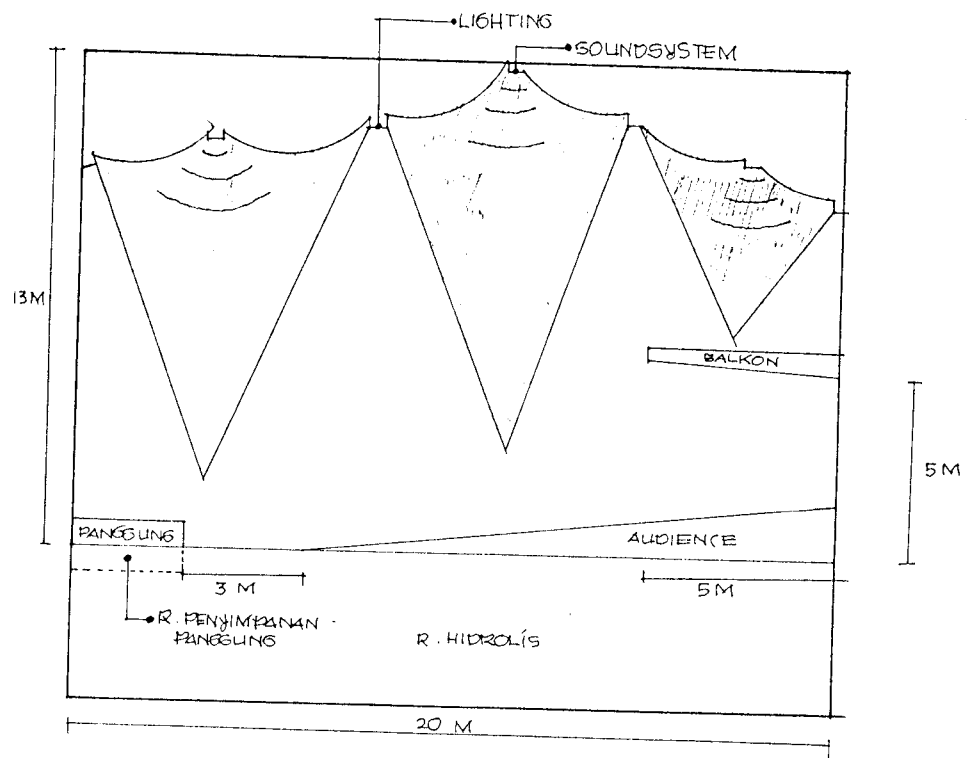
3. Ruang- ruang kecil kecil dapat direncanakan dengan bentuk yang tidak teratur.

Berdasarkan keterangan diatas maka bentuk ruang yang dipilih adalah bentuk ruang pada alternatif 2, sedangkan permukaan dinding menggunakan permukaan variabel

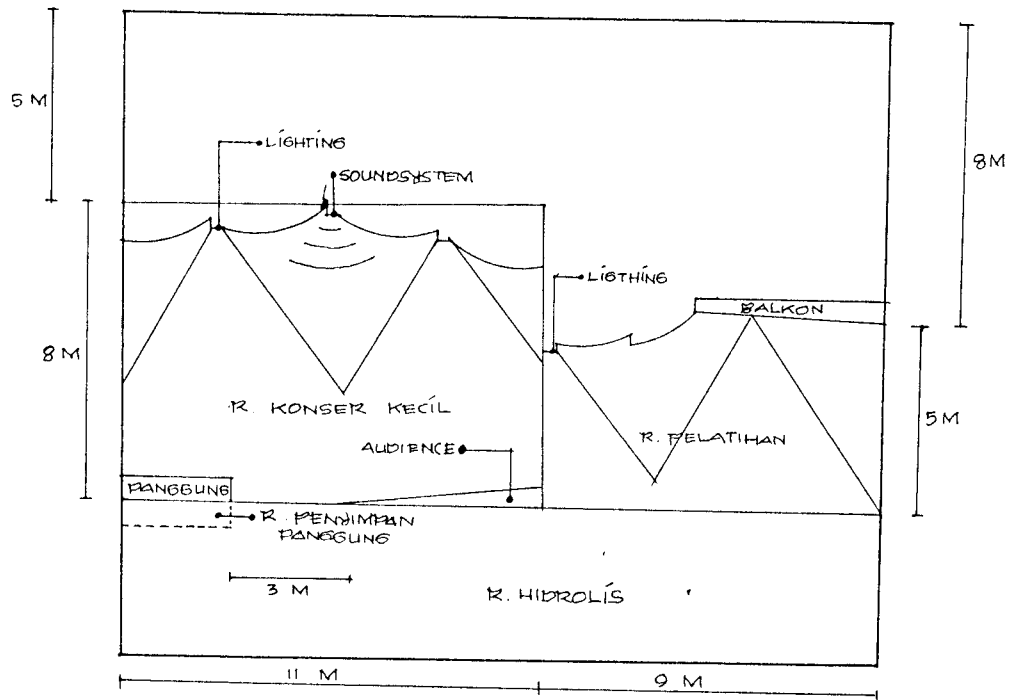
3.2.4 Lay out penonton.

Berdasarkan fungsi ruang sebagai ruang pertunjukan yang juga sebagai ruang pelatihan maka dapat diketahui adanya kebutuhan lay out penonton yang bersifat fleksibel.

Penonton biasanya semakin kebelakang semakin tinggi, selain untuk tujuan visual juga untuk arus gelombang bunyi langsung yang memuaskan. Untuk mendapatkan fleksibilitas ruang pertunjukan dan pelatihan maka tempat kursi penonton dirancang dengan sistem hidrolis sehingga pada saat dibutuhkan dapat dirubah dengan cepat sesuai dengan kebutuhan, sedangkan kursi dipasang permanen dan bisa dilipat. Lantai bisa dibalik sehingga kedua sisinya bisa dipakai. Sisi yang pertama digunakan pada kegiatan konser besar terdapat banyak kursi sedangkan sisi yang kedua untuk kegiatan pelatihan terdapat jalur rel dan sudah membentuk modul ruang- ruang pelatihan.



Gbr 3.19. Lay Out Ruangan Untuk Ketika digunakan Untuk Ruang Konser Besar
Sumber: sketsa penulis



Gbr 3.20. Lay Out Ruang Ketika digunakan Untuk Ruang Pelatihan
 Sumber : Sketsa Penulis

langit – langit menggunakan sistem gantung yang bisa dinaik- turunkan. Kegiatan pertunjukan menggunakan langit-langit tinggi sedangkan pada kegiatan pelatihan langit – langit diturunkan sebatas balkon sehingga balkon bisa dijadikan langit- langit.

3.3. Alternatif dan Pemilihan Lokasi dan Site.

3.3.1. kriteria pemilihan lokasi dan site

1. Kepadatan penduduk

Lokasi berada pada daerah yang dekat dengan daerah urban tetapi tidak berada pada daerah tersebut agar dampak kemacetan dan kebisingan dapat dikurangi, selain itu agar tetap mudah diakses.

2. Aksesibilitas Tapak

Tapak dapat dicapai dengan mudah dan berada dekat jalur utama baik dengan kendaraan umum maupun pribadi.

3. Jaringan utilitas.

Site mempunyai jaringan yang dapat mendukung keperluan pelatihan dan pertunjukan seni musik, contoh utama adalah listrik dan telepon.

4. Jarak lokasi

Lokasi berjarak ± 10 km dari pusat keramaian kota Yogyakarta, dekat dengan terminal angkutan darat, jauh dari pusat – pusat perdagangan untuk menghindari penumpukan aktifitas yang dapat menyebabkan kemacetan.

3.3.2 Alternatif Lokasi dan Site di Yogyakarta.

1. Analisa kepadatan penduduk.

Berdasarkan proyeksi tingkat kepadatan penduduk dari sumber (YUDP Project Area), maka tabel kepadatan penduduk adalah sebagai berikut :

Tabel 3.6 Kondisi Kepadatan Penduduk 1995-2005 (orang / Ha)

| Lokasi | Proyeksi penduduk 1995-2005 | Kepadatan penduduk | | | Tingkat hunian |
|------------------|--------------------------------|--------------------|-----------|--------|-------------------|
| | | gross | terbangun | hunian | |
| Kodya Yogyakarta | 466.262 – 588.408 | 143 | 169 | 233 | 300 -450 |
| Kab. Sleman | 332.127 – 413.970 | 22 | 55 | 80 | 50 -350 |
| Kab. Bantul | 212.254 – 253.407 | 20 | 52 | 76 | 50 -300 |

Sumber : YUDP, *Project Area*, Dirjen Cipta Karya 1995

Berdasarkan kepadatan penduduk diatas, maka wilayah yang memenuhi kriteria lokasi adalah Kab. Sleman (50 – 350) dan wilayah Kab. Bantul (50 – 300) tergolong dalam tingkat kepadatan penduduk yang sedang.

2. Analisa aksesibilitas

Aksesibilitas semaksimal mungkin untuk mendukung kegiatan pelatihan dan pertunjukan. Lokasi yang berada pada jalan – jalan utama lebih mudah diakses. Adanya faktor – faktor tertentu sehingga jalan menjadi macet terutama pada jam – jam berangkat dan pulang sekolah. Kemacetan banyak terjadi pada ruas – ruas jalan yang berada didekat pusat – pusat lokasi kegiatan seperti Jl. Solo.

3. Analisa jarak lokasi

Berdasarkan kriteria lokasi dan site maka lokasi harus berada pada jarak ± 10 km dari pusat keramaian kota Yogyakarta yaitu Malioboro, dekat dengan terminal, tidak dekat dengan pusat perdagangan dan pasar dan tidak berada pada kawasan macet terutama pada jam – jam berangkat dan pulang sekolah dan kantor. Berdasarkan jarak lokasi maka wilayah Kodya Yogyakarta, Kab. Bantul dan Kab Sleman merupakan lokasi alternatifnya. Sedangkan wilayah Kab. Gunung Kidul da Kab. Kulonprogo tidak memenuhi kriteria, sebab lokasi berada jauh dari kriteria yang disebutkan diatas. Berikut adalah zona – zona yang akan dijadikan lokasi:

1. Zona 1

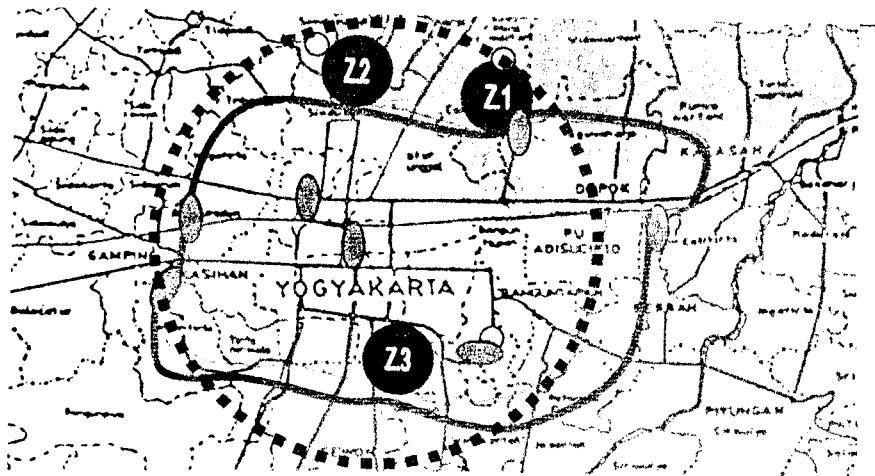
Lokasi berada di Jl Ring Road Utara, berada dekat dengan terminal angkutan darat Condong- Catur. Lalu-lintas disekitar lokasi sangat padat dengan ruas jalan yang relatif sedang, kepadatan penduduk disekitar wilayahnya adalah 50-350 org/Ha.

2. Zona 2

Berada di Jl. Magelang dekat dengan terminal angkutan darat Jombor. Lokasi merupakan kawasan komersial pada RUTRK Kab Sleman. Lalu-lintas disekitar lokasi tidak padat dengan ruas jalan yang relatif besar, kepadatan penduduk adalah 50-350 org/Ha.

3. Zona 3

Berada di jl. Pramuka dekat dengan terminal bis Umbulharjo. Lalu-lintas didekat lokasi sangat padat, sedang kepadatan penduduk disekitar wilayahnya adalah 50-300 org/Ha.



Keterangan :

- Terminal Bis
- - Kepadatan 50-300 org/Ha
- Titik-titik kemacetan
- = Kepadatan 50-350 org/ Ha
- ■ ■ ■ ■ Batas Lokasi Terpilih

Gbr 3.21. Peta lokasi site (BAPPEDA Sleman)

1.3.3. Pemilihan Lokasi dan Site

Berdasarkan kriteria – kriteria diatas maka lokasi diperoleh dengan memberikan bobot nilai 40 pada tiap-tiap poin, sedangkan untuk bobot digunakan hitungan urut dari 1-4 dengan perincian:

- 1 adalah nilai buruk
- 2 adalah nilai cukup

3 adalah nilai baik

4 adalah nilai sangat baik

maka pemilihan alternatif keseluruhan lokasi dan site sesuai aspeknya sebagai berikut:

Tabel 3.7. Pemilihan Lokasi dan Site

| Kriteria thd dampak lingkungan | nilai | Alternatif Lokasi | | | | | |
|--------------------------------|-------|-------------------|-------------|----------|-------------|----------|-------------|
| | | Lokasi 1 | | Lokasi 2 | | Lokasi 3 | |
| | | Bobot | Bobot nilai | Bobot | Bobot nilai | Bobot | Bobot nilai |
| Kepadatan penddk | 40 | 3 | 120 | 3 | 120 | 4 | 160 |
| Aksesibilitas | 40 | 4 | 160 | 4 | 160 | 3 | 120 |
| Jauh dari pusat perdagangan | 40 | 2 | 80 | 4 | 160 | 4 | 160 |
| Jarak lokasi | 40 | 4 | 160 | 4 | 160 | 4 | 160 |
| Jauh dari titik kemacetan | 40 | 1 | 40 | 3 | 120 | 1 | 120 |
| Jumlah | | | 560 | | 760 | | 720 |

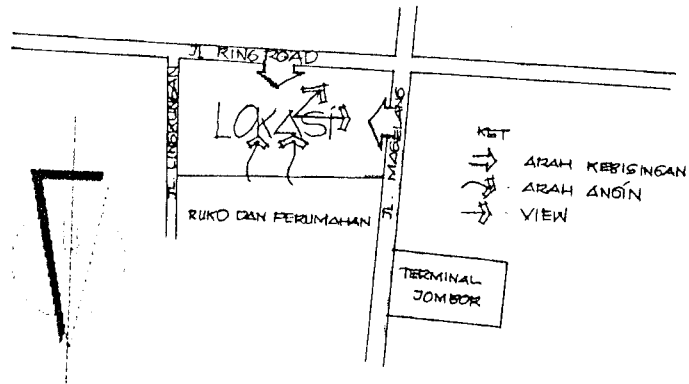
Sumber: survey lapangan

Berdasarkan pertimbangan dari jumlah bobot nilai maka lokasi yang terpilih adalah lokasi no.2. lokasi berada di jalan Magelang disepertaran Ring Road, dekat terminal Jombor. Jalan berukuran relatif besar dengan tingkat kemacetan yang relatif kecil, karena itu dapat memenuhi kriteria pemilihan dengan bobot nilai tertinggi.

3.3.4 Analisa Lokasi dan Site

Lokasi berada di Jl. Magelang yang merupakan kawasan komersial . berikut ini adalah karakteristik lokasi dan site terpilih:

1. Sebelah Utara : Ruko dan perumahan
2. Sebelah Selatan : Jl. Ring Road Utara
3. Sebelah Barat : Jl. Raya Magelang
4. Sebelah Timur : Jl. Lingkungan dan tanah kosong



Gbr 3.22. Karakteristik Lokasi dan Site
 Sumber : sketsa penulis

3.4. PEMECAHAN PERMASALAHAN

Pemecahan permasalahan yang ada pada bab sebelumnya adalah:

1. Untuk mendapatkan kejelasan nada pada ruangan auditorium agar RT tidak melebihi 20 m/sekon terutama pada nada – nada dengan frekuensi rendah yaitu frekuensi 63 Hz pada frekuensi alat musik Bass maka dapat diambil beberapa langkah
 - a. Studio / auditorium menggunakan lantai yang tidak persegi panjang, karena kebutuhan akustik ruang.
 - b. Lapisan akustik, terutama karakteristik lapisan dengan penyerapan frekuensi rendah yaitu penyerap panil dan tinggi yaitu penyerap berpori yang efisien banyak digunakan dan didistribusi dengan merata.
2. Untuk menciptakan ruang yang baik dari segi kualitas akustik bisa diatasi dengan penggunaan dan penempatan komponen dan elemen ruang yang tepat seperti:
 - a. Langit - Langit
 Menggunakan permukaan pemantul cembung, cekung dan kotak – kotak dengan bahan berpori dan lapisan penahan yang padat yang dipasang dengan sistem langit- langit gantung. Sistem gantung ini dapat dinaik-turunkan sesuai dengan kebutuhan ruang sehingga bunyi dapat didistribusikan secara merata kesemua tempat terutama ketempat duduk yang jauh.

b. Permukaan Dinding

Menggunakan penyerap bunyi kombinasi antara penyerap bunyi frekuensi rendah yaitu penyerap panel, untuk frekuensi tinggi yaitu penyerap berpori dan penyerap untuk mereduksi bising benturan dari drum yaitu kedua penyerap yang disebutkan diatas ditambah dengan penggunaan karpet yang tebal.

c. Lantai

Lantai dibuat miring dengan sinar datang kemiringan tidak boleh lebih dari 1:8. kemiringan ini selain untuk garis pandang yang baik juga agar arus gelombang langsung kependengar memuaskan.

d. Panggung

Menggunakan panggung akhir/ujung karena jenis ini lebih terbuka sehingga memungkinkan penyediaan tempat lebih banyak kepada pengamat bisa duduk dekat panggung. Panggung sendiri dibuat fleksibel menyesuaikan dengan karakter musik modern yang diwadahnya.

e. Balkon

Balkon tidak boleh terlalu menonjol kedalam rongga udara. Untuk ruang konser musik balkon dirancang dengan perhitungan = Panjang balkon \leq Tinggi balkon ke lantai.

f. Kursi

Menggunakan tempat duduk yang dilapisi bahan empuk karena bahan jenis ini sangat menyerap bunyi. Hal ini dilakukan untuk mematikan daerah penonton.

3. Berdasarkan frekuensi dari jenis musik yang diwadahi terutama pada musik Rock yang menghasilkan frekuensi 113 dB dan termasuk dalam kategori menulikan dan pada musik Jazz dengan frekuensi rendahnya yaitu 63 Hz maka kombinasi antara penyerap panel, penyerap berpori dan penggunaan karpet secara bergantian dan dalam jumlah yang banyak perlu dilakukan agar difusi ruang tingkat tinggi dapat disediakan.
4. Karakter dari masing-masing alat musik sangat menentukan karakter ruang yang mewadahnya, seperti:

- a. Alat musik Bass dengan frekuensinya yang rendah sangat efektif diserap oleh penyerap panel sehingga ruangan dipasang lapisan penyerap panel.
 - b. Alat musik Guitar, keyboard/ piano, vokal, biola /alat tiup mempunyai frekuensi yang cenderung dari sedang ke tinggi . untuk mendapatkan kualitas suara yang baik maka digunakan penyerap yang efektif untuk menyerap bunyi frekuensi tinggi yaitu penyerap berpori.
 - c. Alat musik drum selain menghasilkan nada dengan frekuensi rendah juga menghasilkan bising benturan karena itu untuk mendapatkan kualitas ruang yang baik yang tidak cacat akustik maka digunakan kombinasi antara penyerap panel dan penggunaan karpet yang tebal. Karena sifat akustik yang berbeda maka ruang kursus Drum dipisah dengan alat musik yang lain.
5. Ruang pelatihan akan direncanakan didalam ruang pertunjukan maka fleksibilitas ruang direncanakan dengan sistem konvertabilitas dimana ruang pertunjukan sewaktu-waktu dapat dirubah menjadi ruang-ruang kecil untuk kegiatan pelatihan dan konser kecil, begitu juga sebaliknya. Perubahan ruangan ini dicapai dengan menggeser dinding- dinding partisi. Pergeseran ini dilakukan dengan memberi rel-rel yang sudah membentuk modul ruang pelatihan pada lantai. Langit-langit bisa dinaik-turunkan dan permukaan dinding bisa dirubah menjadi penyerap atau pemantul yang disesuaikan dengan fungsi ruang.
 6. Lokasi yang terpilih adalah di Jl. Magelang disepertaran Ring Road Utara dekat dengan terminal bus Jombor.

BAB IV PENDEKATAN KONSEP DAN KONSEP

4.1. Konsep Dasar Tata Atur Ruang Luar Pusat Pelatihan dan Pertunjukan Seni Musik.

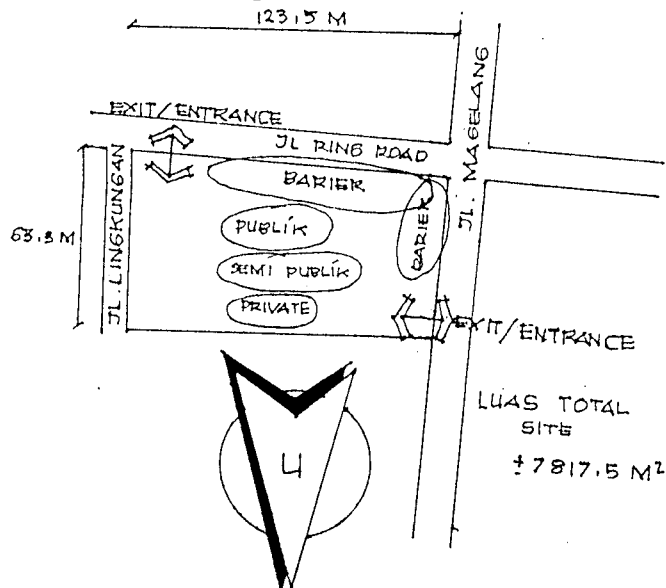
4.1.1 Penzoningan Berdasarkan Hirarki dan Sifat Ruang

1. Pendekatan Konsep

Dalam penzoningan terdapat 3 tingkatan yaitu : Publik, Semi publik dan Private.

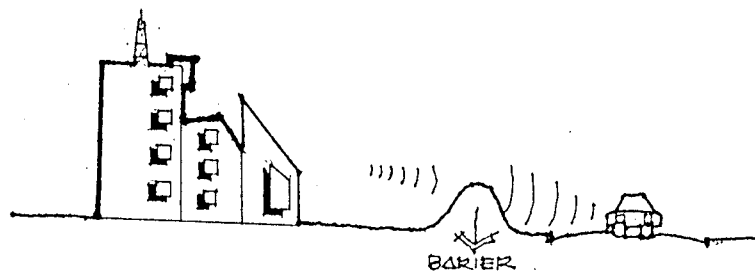
2. Konsep

Dalam penataan site berdasarkan pada analisa site yang telah dilakukan pada bab sebelumnya maka diperoleh zoning sebagai berikut:

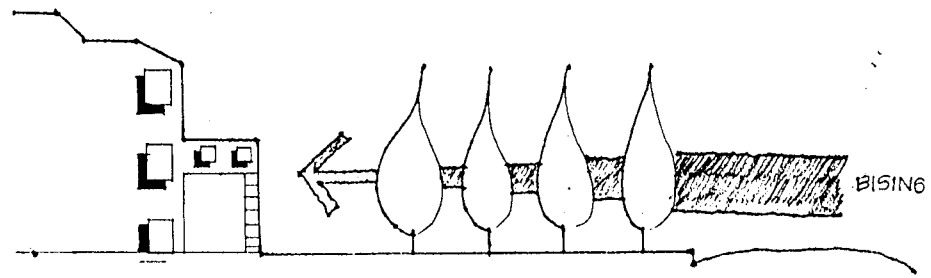


Gbr 4.1. Zoning lokasi
Sumber : sketsa penulis

Untuk menghalangi bising dari Jl. Magelang dan Jl. Ring Road maka antara bangunan dan jalan diberi barrier dan vegetasi



Gbr 4.2. Barrier
Sumber : sketsa penulis



Gbr. 4.3. Vegetasi
Sumber : sketsa penulis

4.1.2. Pencapaian ke Bangunan

1. Pendekatan Konsep

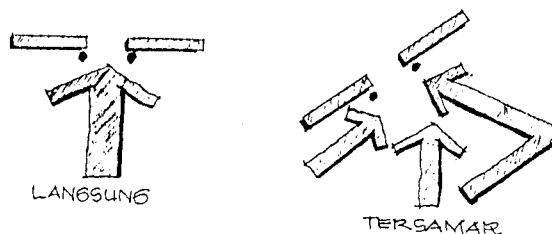
Jalur pencapaian ke bangunan dapat dilakukan dengan beberapa proses, antara lain :

- a. Langsung, pencapaian yang mengarah langsung ke suatu tempat masuk melalui sebuah jalan yang segaris dengan sumbu bangunan. Tujuan visual dalam pengakhiran pencapaian ini jelas, dapat merupakan fasade muka seluruhnya dari sebuah bangunan atau tempat masuk yang dipertegas.
- b. Tersamar untuk mempertinggi efek perspektif pada fasade depan dan bentuk suatu bangunan. Jalur dapat diubah arahnya satu atau beberapa kali untuk menghambat dan memperpanjang urutan pencapaian.

2. Konsep

Berdasarkan aktifitas kegiatan, maka konsep pencapaiannya adalah sebagai berikut:

- a. Pencapaian langsung digunakan untuk sirkulasi pengelola ,service dan kegiatan pendukung.
- b. Pencapaian tersamar akan diterapkan pada kegiatan utama yaitu kegiatan pelatihan dan pertunjukan. Hal ini dilakukan untuk memberikan suasana tertentu kepada para pengguna dengan mempertinggi efek perspektif dan memproyeksikan apa yang ada dibelakang fasade sehingga dapat terlihat dengan jelas.



Gbr 4.4. Jalur Pencapaian
Sumber : Sketsa Penulis

4.2. Konsep Dasar Tata Atur Ruang Dalam Pada Pusat Pelatihan dan Pertunjukan Seni Musik.

4.2.1. Tata Atur Ruang Berdasarkan fungsi Kegiatan

1. Pendekatan Konsep

Dilihat dari terbentuknya ruang yang ada, masing-masing memiliki keterkaitan. Keterkaitan ditentukan oleh fungsi kegiatan untuk kegiatan konser besar, konser kecil dan ruang-ruang pelatihan yang ditempatkan bersama-sama.

2. Konsep

Berdasarkan keterangan diatas maka tata atur ruang berdasarkan fungsi kegiatan menggunakan sistem fleksibilitas. Fleksibilitas ruang dengan menempatkan ruang-ruang pada satu tempat dan membagi ruang berdasarkan jadwal kegiatan.

4.2.2. Hubungan Ruang Berdasarkan Fleksibilitas Ruang

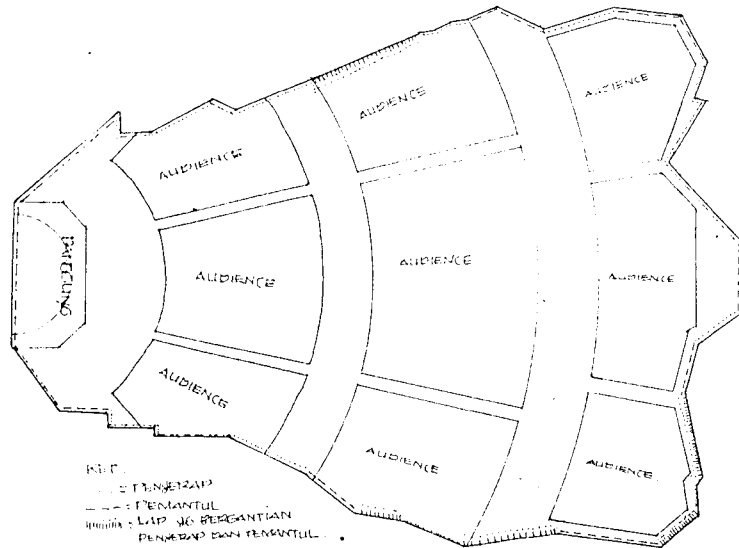
1. Pendekatan Konsep

Berdasarkan hubungan antara ruang pertunjukan dan pelatihan maka hubungannya adalah fleksibilitas. Hubungan fleksibilitas yang digunakan adalah versabilitas dimana ruang pertunjukan bisa dirubah menjadi ruang-ruang kecil untuk pelatihan.

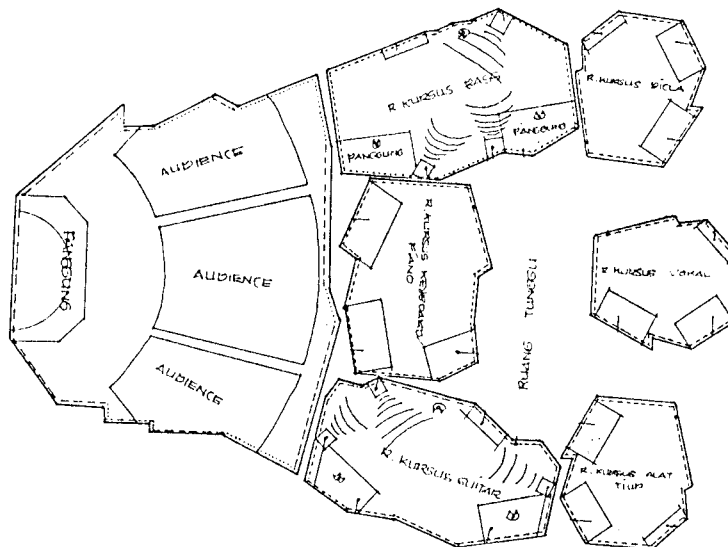
2. Konsep

Konsep hubungan fleksibilitas ruang adalah sebagai berikut :

- a. Ruang konser kecil berada disepertaran panggung utama dengan kapasitas 200 orang.
- b. Ruang -ruang kelas pelatihan mengisi ruang-ruang dibelakang ruang konser kecil. Ruang-ruang pelatihan ini pada waktu pertunjukan besar dirubah menjadi ruang audience.



Gbr 4.5. Bentuk ruang ketika digunakan untuk konser besar
 Sumber : Sketsa Penulis



Gbr 4.6. Bentuk ruang ketika digunakan untuk kegiatan pelatihan dan konser kecil
 Sumber : Sketsa Penulis

4.2.3. Penataan Ruang Pertunjukan

1. Pendekatan Konsep

Perancangan ruang ini bertujuan untuk menciptakan ruang yang mempunyai fleksibilitas ruang secara konvertabilitas. Maka usaha yang dapat digunakan sebagai pendekatan konsep adalah :

- a. Fleksibilitas pada ruang pertunjukan dengan penggunaan dinding partisi yang solid dan mempunyai kualitas akustik yang baik, dapat dirubah secara cepat menjadi ruang-ruang kecil untuk kegiatan pelatihan.
- b. Efisiensi ruang untuk kegiatan pertunjukan $\pm 1700 \text{ m}^2$.
- c. Lay out tempat duduk penonton dibuat hidrolis.
- d. Penataan langit-langit, balkon, kursi, lantai, permukaan dinding dan panggung.

2. Konsep

Berdasarkan konsep diatas maka penataan ruang pertunjukan adalah sebagai berikut:

- a. Membagi ruangan dengan menggunakan dinding partisi yang solid dan mempunyai kualitas akustik yang baik. Dinding ini dapat digeser membentuk ruang-ruang yang kecil untuk pelatihan dan sebaliknya.
- b. Lay out tempat duduk penonton menggunakan sistem hidrolis dimana untuk kegiatan pertunjukan dapat dibuat berjenjang, sedangkan untuk kegiatan pelatihan dibuat rata.
- c. Langit-langit dirancang dengan sistem gantung yang dapat dinaik – turunkan dengan bahan yang bervariasi. Bahan yang digunakan untuk langit- langit adalah bahan pemantul seperti jenis serat mineral, langit-langit plesteran yang digantung, ubin Geocustic maupun lempengan logam berlubang dengan bahan penyerap.
- d. Permukaan dinding tidak rata dengan bahan penyerap dan pemantul yang dipasang bergantian. Permukaan dinding menggunakan dinding variabel yang dapat diputar sesuai dengan kebutuhan ruang. Bahan berpori sebagai penyerap frekuensi tinggi digunakan jenis papan serat, plesteran lembut, mineral wood dan selimut isolasi. Penyerap panel sebagai penyerap frekuensi tinggi digunakan jenis plywood $\frac{1}{4}$ inci (6 mm) dengan rongga udara 3 inci (75 mm) dengan lapisan panel kayu, plesteran berbulu, pelat-pelat logam. Sedangkan penggunaan karpet yang tebal untuk reduksi bising benturan yang menggetas.
- e. Lantai direncanakan dengan kemiringan $\leq 1: 8$.
- f. Balkon direncanakan dengan perhitungan: Panjang \leq tinggi dari lantai.

- g. Kursi menggunakan kursi empuk untuk mematikan daerah penonton dan dapat dilipat.
- h. Panggung hidrolis yang dapat dinaik-turunkan sesuai dengan karakter musik yang diwadahi.

4.2.4. Penataan Ruang Pelatihan

1. Pendekatan Konsep

Berdasarkan analisa fleksibilitas ruang, maka ruang pelatihan akan direncanakan didalam ruang pertunjukan, maka usaha yang dapat digunakan sebagai pendekatan konsepnya adalah sebagai berikut:

- a. Ruangan relatif kecil
- b. Perencanaan pada lantai, langit-langit, permukaan dinding serta jaringan utilitas yang dibutuhkan.

2. Konsep

- a. Dinding yang bisa digeser sehingga bisa dengan cepat dirubah menjadi ruang-ruang yang kecil dan sebaliknya.
- b. Lantai pada tiap- tiap kelas rata kecuali pada panggung kecil. Lantai menggunakan sistem hidrolis yang bisa dinaik-turunkan dan menggunakan rel untuk kursi kegiatan pertunjukan dan dibalik untuk kegiatan pelatihan.
- c. Permukaan dinding menggunakan penyerap dinding variabel yang dapat disesuaikan dengan karakter suara pada ruang yang akan dilingkupi.
- d. Karena ruangan kecil maka langit- langit diturunkan sesuai dengan besaran ruang.

4.3. Konsep Dasar Wujud Bangunan

4.3.1. Bentuk Bangunan.

1. Pendekatan Konsep

Berdasar pada analisa bentuk bahwa perilaku akustik ruang mempengaruhi bentuk ruang sehingga ketidak-teraturan bentuk merupakan alternatif terbaik.

2. Konsep.

Bangunan ini menekankan pada performansi bangunan sehingga wujud ketidakteraturan bentuk digunakan sebagai bentuk bangunan. Ketidakteraturan bentuk diwujudkan selain dalam bentuk yang bersudut maupun melengkung juga dalam bentuk

berbedaan tekstur bangunan. Ketidakteraturan bentuk ini merupakan wujud kedinamisan bangunan.

4.4. Konsep Struktur.

1. Pendekatan Konsep.

Secara garis besar kebutuhan struktur berdasarkan pertimbangan , antara lain sebagai berikut:

- a. Kegiatan pelatihan dan pertunjukan yang fleksibel sehingga menuntut kemudahan struktur dalam operasional.
- b. Lay out tempat duduk penonton yang hidrolis.
- c. Dimensi ruangan yang cukup besar

2. Konsep

Berdasarkan pendekatan konsep , maka konsep dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Struktur yang digunakan adalah struktur bentang lebar (wide span design). Sedangkan dinding merupakan dinding-dinding partisi yang solid yang mempunyai kualitas akustik yang baik untuk mewadahi kegiatan musik.
- b. Penggunaan alat hidrolis untuk mengatur kemiringan dan ketinggian lantai dan sistem rel untuk mengatur tata letak kursi.

4.5. Konsep Utilitas.

1. Pendekatan Konsep

- a. Peralatan teknis sangat bergantung pada listrik sehingga resiko terjadinya konsleting sangat besar .
- b. Ruang fleksibel .
- c. Tidak mengganggu ruang lain

2. Konsep

Berdasarkan pendekatan diatas maka konsep adalah sebagai berikut.

- a. Penempatan alat pemadam kebakaran yaitu hidrant harus ada pada setiap 15 M.
- b. Penempatan sistem lighting dan soundsystem yang sejajar dengan langit-langit. Lighting dan soundsystem ini ditempatkan secara khusus pada rangka baja gantung yang bisa naik dan turun sesuai dengan kegiatan yang akan diwadahi.

4.6. Konsep.

1. Konsep yang digunakan dalam pemecahan permasalahan adalah:
 - a. Bangunan pusat pelatihan dan pertunjukan seni musik menggunakan bentuk denah yang tidak teratur. Wujud dari ketidak-teraturan yang digunakan adalah bentukan yang tidak rata, untuk menghindari bentuk yang persegi panjang. Bentuk denah melebar kesamping sehingga memberikan kesempatan kepada penonton yang lebih banyak didekat panggung. Bentuk ini juga digunakan untuk ruang- ruang pelatihan.
 - b. Langit-langit dengan sistem gantung yang dapat dinaik-turunkan dengan bahan pemantul seperti serat mineral, langit-langit plesteran yang digantung, ubin Geocoustic dan lempengan logam berlubang dengan bahan penyerap.
 - c. Menggunakan dinding partisi yang solid dan mempunyai kualitas akustik yang baik sehingga ruangan bisa dengan cepat dirubah dengan cara digeser. Permukaan dinding menggunakan permukaan dinding variabel dengan bahan berpori jenis papan serat, plesteran lembut, mineral wood dan selimut isolasi untuk penyerap frekuensi tinggi. Bahan penyerap panel jenis lapisan panel kayu, plesteran berbulu dan plat-plat logam untuk penyerap frekuensi rendah . Karpet yang tebal untuk reduksi bising benturan yang menggema.
 - d. Lantai dirancang dengan kemiringan $\leq 1:8$. Lantai untuk kegiatan pertunjukan berjenjang sedangkan untuk kegiatan pelatihan lantai dibalik. Lantai untuk kegiatan pelatihan ini mempunyai rel yang sudah membentuk modul-modul ruang pelatihan.
 - e. Panggung hidrolis sehingga bisa disesuaikan dengan jenis musik yang diwadahi.
 - f. Balkon dirancang dengan panjang ≤ 5 M
 - g. Menggunakan kursi empuk yang bisa dilipat dan menggantung ketika lantai dibalik untuk kegiatan pelatihan..
2. Performansi bangunan merupakan hasil dari analisis karakter akustik alat musik dan jenis musik yang diwadahi. Dari hasil analisis ini maka ketidakteraturan bentuk mempengaruhi bentuk bangunan. Ketidakteraturan ini baik dalam bentuk yang bersudut dan melengkung juga dalam penggunaan tekstur bangunan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Betman Simbolon, Drs, SENI MUSIK, Lamtorang Jaya, Medan, 1997.
2. David Egan, ARCHITECTURAL ACOUSTIC, Mc Graw-Hill Book Company, 1988.
3. Doelle Leslie, AKUSTIK LINGKUNGAN, Erlangga, Jakarta, 1986.
4. Ernst Neufert, Data Arsitek, Jilid I dan II, 1990.
5. . Musician Institute,, California,2000.
6. Francis D.K. Ching, ARSITEKTUR BENTUK RUANG DAN SUSUNANNYA,Erlangga,1996.
7. Yandianto,Drs, KAMUS UMUM BAHASA INDONESIA,M2S, Bandung, 1997.
8. Wojowasito. Prof, Drs. S, KAMUS LENGKAP INGGRI-INDONESIA, Hasta, Bandung. 1980.
9. Supriyanta, Ir, FISIKA BANGUNAN II,Materi Kuliah, 2001.
10. Yulianta, Arman, ARSITEKTUR KOTA, Materi Kuliah, 1999.
11. Bingar Sidharta, GEDUNG PERTUNJUKKAN SENI MUSIK DI YOGYAKARTA, TA/UGM/1997.
12. Cahya Inayati, PUSAT APRESIASI DAN PENGEMBANGAN SENI MUSIK DI YOGYAKARTA, TA/UII/2000.
13. Irawan, Bambang, SIRKUIT FORMULA SATU DI YOGYAKARTA, . . . TA/UII/2001.